INDEKS KESALEHAN SOSIAL

KABUPATEN TANGERANG

2025



INDEKS KESALEHAN SOSIAL

KABUPATEN TANGERANG

2025

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN TANGERANG
BAPPEDA-TANGERANG REGENCY

KATA PENGANTAR/*PREFACE*

Survei Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kabupaten Tangerang merupakan kegiatan pengukuran secara komprehensif tentang tingkat kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Tangerang. Hasil survei diharapkan dapat menjadi bahan dalam penyusunan kebijakan yang nantinya dapat menumbuhkan berbagai bentuk ibadat dan kesalehan sosial di masyarakat. Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Tangerang tahun 2025 mencakup beberapa dimensi, yaitu: (1) Solidaritas Sosial/Kepedulian Sosial, (2) Relasi Antar Manusia (3) Etika dan Budi Pekerti, (4) Melestarikan Lingkungan, dan (5) Patuh pada Peraturan Negara.

Publikasi ini terealisasi berkat kerja sama banyak pihak terutama Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tangerang. Diucapkan penghargaan tinggi serta terima kasih kepada semua pihak atas segala kontribusi yang diberikan. Semoga publikasi ini membawa manfaat bagi semua pihak.

Tigaraksa, April 2025
Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Kabupaten Tangerang,

Dr. H. Ujang Sudiartono, ST, MT
Pembina Utama Muda (IV/c)
197103261999021001

DAFTAR ISI/*CONTENTS*

Indeks Kesalehan Sosial (IKS)
Kabupaten Tangerang 2025
Social Piety Index Tangerang Regency 2025

KATA PENGANTAR/*PREFACE* ii

DAFTAR ISI/*CONTENTS* iii

DAFTAR GAMBAR/*LIST OF FIGURES* v

DAFTAR TABEL/*LIST OF TABLES* vi

BAB 1 3

1.1 Latar Belakang 3
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan dan Manfaat 7
1.4 Sistematika Penulisan 8

BAB 2 11

2.1 Keberagaman dan Kesalehan Sosial 11
2.1 Kesalehan Sosial 13
2.2 Kesalehan Sosial dan Perspektif Berbagai Agama 18
2.2.1 Kesalehan Sosial dalam Perspektif Agama Islam 18
2.2.2 Kesalehan Sosial dalam Perspektif Agama Kristen 21
2.2.3 Kesalehan Sosial dalam Perspektif Agama Kristen Katolik 24
2.2.4 Kesalehan Sosial dalam Perspektif Agama Buddha 26
2.2.5 Kesalehan Sosial dalam Perspektif Agama Hindu 28
2.2.6 Kesalehan Sosial dalam Perspektif Agama Konghucu 30

2.3 Dimensi Pengukuran Indeks Kesalehan Sosial 32
2.4 Indikator Pengukuran Indeks Kesalehan Sosial 36

BAB 3..... 3
3.1 Ruang Lingkup Penelitian..... 41
3.2 Jenis Data dan Metode Penelitian 41
3.3 Populasi dan Sampel 46
3.4 Definisi Operasional 49
3.5 Penghitungan Indeks Kesalehan Sosial (IKS)..... 52

BAB 4..... 60
4.1 Karakteristik Keberagaman Kabupaten Tangerang 59
4.2 Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kabupaten Tangerang Tahun 2025..... 62
4.2.1 Capaian Dimensi Solidaritas Sosial..... 67
4.2.2 Capaian Dimensi Relasi Antar Manusia 68
4.2.3 Capaian Dimensi Etika dan Budi Pekerti..... 70
4.2.4 Capaian Dimensi Pelestarian Lingkungan 72
4.2.5 Capaian Dimensi Patuh kepada Peraturan Negara..... 74

BAB 5..... 76
5.1 Kesimpulan 78
5.2 Saran 79

DAFTAR PUSTAKA/*REFERENCES*..... 81

DAFTAR GAMBAR/*LIST OF FIGURES*

Gambar **Halaman**
Figure *Page*

1. *Cascading* Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Tangerang 2024-2025 5
2. Tahapan Perhitungan Indeks Kesalehan Sosial 52
3. Jumlah Penduduk Kabupaten Tangerang Tahun 2019-2024..... 59
4. Capaian Nilai Indeks Kesalehan Sosial (IKS) per Dimensi Kabupaten Tangerang Tahun 2024 & 2025..... 64
5. Capaian Nilai Indeks Dimensi Solidaritas Sosial beserta Indikator Penyusunnya..... 67
6. Capaian Nilai Indeks Dimensi Relasi Antar Umat Beragama beserta Indikator Penyusunnya..... 69
7. Capaian Nilai Indeks Dimensi Etika dan Budi Pekerti beserta Indikator Penyusunnya..... 70
8. Capaian Nilai Indeks Dimensi Pelestarian Lingkungan beserta Indikator Penyusunnya..... 73
9. Capaian Nilai Indeks Dimensi Patuh Kepada Peraturan Negara beserta Indikator Penyusunnya 74

DAFTAR TABEL/*LIST OF TABLES*

Tabel **Halaman**
Table *Page*

1. Data Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Tangerang 6
2. Dimensi dan Indikator Survei Kesalehan Sosial 36
3. Tahapan Penentuan Sampel 44
4. Daftar Dimensi, Indikator, dan Skala Ukur IKS 50
5. Kategori Nilai Indeks Kesalehan Sosial (IKS) 56
6. Jumlah Penduduk Kabupaten Tangerang Menurut Agama Tahun 2023 61
7. Jumlah Tempat Ibadah Umat Beragama di Kabupaten Tangerang Tahun 2023 62
8. Nilai IKS Nasional dan Kabupaten Tangerang 62
9. Nilai Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Tangerang Tahun 2024 dan 2025 berdasarkan Dimensi dan Indikator 65

BAB I
PENDAHULUAN



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesalehan adalah bentuk penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama secara menyeluruh. Bagi setiap pemeluk agama, mengamalkan ajaran keyakinannya berarti menjalankan nilai-nilai spiritual dan moral yang dianut dalam agama. Pengamalan yang konsisten terhadap ajaran agama menjadi langkah awal tertanamnya kesalehan dalam diri setiap individu.

Perintah menjalankan agama bertujuan utama mencetak individu yang saleh, tidak hanya berdampak positif bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi lingkungannya. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai yang mendorong pengikutnya untuk beriman dan berbuat kebaikan dalam konteks kemanusiaan. Hal ini karena ajaran agama menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan bahkan lingkungan sekitarnya.

Kewajiban setiap manusia untuk memenuhi hak sesamanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran agama. Nilai ini dapat disebut sebagai nilai universal yang dijunjung dalam kehidupan bermasyarakat. Kesalehan berperan sebagai pendorong dalam pembentukan sifat-sifat terpuji dalam kehidupan nyata. Selain itu, kesalehan menumbuhkan kesadaran dan keyakinan bahwa ajaran

agama mengajarkan kebaikan dan keluhuran moral. Kesadaran ini pada akhirnya mendorong individu yang saleh untuk menginspirasi dan mengajak orang lain menuju kebaikan. Dengan demikian, seseorang yang saleh memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya (Helmi, 2014).

Mengenai konteks kehidupan bernegara, kesalehan sosial menjadi indikator penting dalam menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dalam rangka memonitoring dan mengevaluasi program terkait kesalehan sosial, maka Pemerintah Kabupaten Tangerang menyusun Indeks Kesalehan Sosial (IKS) tahun 2025. Indeks Kesalehan Sosial mencakup beberapa dimensi, yaitu: (1) Solidaritas Sosial/Kepedulian Sosial, (2) Relasi Antar Manusia (3) Etika dan Budi Pekerti, (4) Melestarikan Lingkungan, dan (5) Patuh pada Peraturan Negara.

Indeks Kesalehan Sosial menjadi instrumen strategis dalam mendukung visi Indonesia Emas 2045. Hal tersebut dikarenakan IKS menjadi tolok ukur kualitas sosial bangsa yang setara pentingnya dengan indikator ekonomi. Selain itu, dalam Peraturan Bupati Tangerang Nomor 75 Tahun 2023 Tentang Indikator Kinerja Utama Tahun 2024-2026, IKS ditetapkan sebagai salah satu Indikator Kinerja Utama Pemerintahan Kabupaten Tangerang. IKS diperlukan untuk melihat gambaran kehidupan religius masyarakat Kabupaten Tangerang yang berkontribusi terhadap kehidupan sosial dan pembangunan.

Indeks Kesalehan Sosial (IKS) menjadi indikator dari arah kebijakan yang tertuang pada Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Kabupaten Tangerang Tahun 2024-2026. Arah kebijakan yang kedua yaitu "Meningkatkan Kondusifitas Daerah dengan Pengembangan Perilaku Masyarakat yang Berlandaskan Keagamaan, Toleransi, dan Gotong Royong" bertujuan Mewujudkan Lingkungan yang Kondusif, Aman, dan Tertib. *Cascading* Indeks Kesalehan Sosial sebagai indikator tujuan RPD Kabupaten Tangerang 2024-2026 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. *Cascading* Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Tangerang Tahun 2024-2026

Berdasarkan Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Kabupaten Tangerang Tahun 2024-2026, target capaian Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kabupaten Tangerang dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan survei Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kabupaten Tangerang tahun 2024, nilai IKS di Kabupaten Tangerang tahun 2024 mencapai 78.01.

Nilai tersebut sudah berada di atas target kinerja 2024 dalam RPD Kabupaten Tangerang Tahun 2024-2026 yaitu sebesar 74.

Tabel 1. Data Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Tangerang

No.	Tahun	Kondisi Awal/Target Kinerja
(1)	(2)	(3)
1	2022	N/A
2	2023	N/A
3	2024	74
4	2025	76
5	2026	78

Sumber: Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Tangerang 2024-2026

Survei Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kabupaten Tangerang merupakan kegiatan pengukuran secara komprehensif tentang tingkat kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Tangerang. Hasil survei diharapkan dapat menjadi bahan dalam penyusunan kebijakan yang nantinya dapat menumbuhkan berbagai bentuk ibadat dan kesalehan sosial di masyarakat. Meningkatnya kesalehan sosial tentunya akan memberikan dampak positif bagi pembangunan masyarakat Kabupaten Tangerang serta mendukung terwujudnya visi Indonesia Emas 2045 di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, Survei Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kabupaten Tangerang perlu dilakukan untuk memantapkan implementasi ajaran keagamaan yang terlihat dan dapat diukur melalui tindakan sosial masyarakat Kabupaten Tangerang.

Sehubungan dengan kebutuhan informasi mengenai kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Tangerang sebagai salah satu Indikator Kinerja Utama untuk mengukur kinerja Kepala Daerah, survei ini sangat penting dilakukan. Hasil IKS Kabupaten Tangerang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan Pemerintah Kabupaten Tangerang dalam menyusun Kebijakan di bidang sosial. Selain itu, hasilnya juga dapat digunakan untuk kebutuhan pengetahuan, baik dalam konteks akademis maupun kajian lainnya. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian adalah " Berapa nilai Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kabupaten Tangerang tahun 2025?"

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah "Mengukur Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kabupaten Tangerang Tahun 2025" . Selain itu kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Menggambarkan kehidupan religius masyarakat Kabupaten Tangerang.
2. Menjadi bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Tangerang dalam merumuskan kebijakan pembangunan terkait keagamaan.
3. Menyediakan referensi bagi akademisi, pakar, dan para pemerhati kerukunan dan sosial keagamaan sebagai bahan kajian lebih lanjut.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan publikasi Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kabupaten Tangerang Tahun 2025 terdiri dari lima bab, di antara yaitu:

BAB 1 - PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, serta sistematika penulisan terkait capaian kesalehan sosial di Kabupaten Tangerang.

BAB 2 – TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi pemahaman terkait konsep kesalehan sosial. Selain itu, bab ini akan menjelaskan tentang dimensi serta indikator-indikator penyusun pembentukan Indeks Kesalehan Sosial (IKS) di Kabupaten Tangerang.

BAB 3 - METODOLOGI

Bab ini akan membahas tentang ruang lingkup penelitian, jenis dan metode penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, dan cara perhitungan Indeks Kesalehan Sosial (IKS).

BAB 4 – DATA DAN ANALISIS

Bagian ini membahas tentang karakteristik sosial, nilai IKS Kabupaten Tangerang, capaian IKS setiap dimensi dan perbandingan IKS Kabupaten Tangerang tahun 2024 serta angka nasional.

BAB 5 - PENUTUP

Bab ini menyajikan tentang kesimpulan dan saran yang didapatkan terkait kajian kesalehan sosial di wilayah Kabupaten Tangerang.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keberagaman dan Kesalehan Sosial

Secara konstitusional, Indonesia mengakui konsep ketuhanan sebagai prinsip yang tidak terpisahkan dari kehidupan bernegara dan berbangsa, terutama dalam penyusunan peraturan, mulai dari yang tertinggi hingga aturan teknis. Frasa "Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" dalam Pasal 29 Ayat (1) UUD secara jelas mengakui kedaulatan Tuhan, yang tercermin dalam penerapan nilai-nilai ajaran agama sebagai spirit dalam pembentukan peraturan. Makna dari frasa ketuhanan tersebut bersifat artikulatif dalam mengejawantahkan jiwa religiositas dan spiritualitas bangsa Indonesia. Di sisi lain, secara politik, frasa tersebut merupakan bentuk kompromi antara perjuangan kaum Islamis dan kaum nasionalis saat Republik Indonesia dibentuk.

Sebagai negara yang terus berkembang, Indonesia mengalami banyak peristiwa keagamaan yang mencerminkan dinamika kehidupan di negeri ini, termasuk dalam membina kelompok, baik internal maupun eksternal dalam konteks agama. Kekuatan politik sering kali berperan dalam memperkuat atau melemahkan kelompok keagamaan. Sebagai payung bagi seluruh entitas bangsa, negara harus menjaga keseimbangan yang tepat, baik dalam hal proporsionalitas maupun dalam menentukan kapan harus berpihak. Negara tidak sama dengan pendulum politik yang mengikuti ayunan pengaruh dan tren di

masyarakat luas. Negara harus mampu mengarahkan seluruh kepentingan kelompok, baik besar maupun kecil, agar menyatu dalam prioritas yang sama sebagai satu bangsa yang sejahtera, adil, dan makmur.

Indonesia adalah bangsa yang kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari agama, di mana bahkan tindakan sekecil apa pun sering dikaitkan dengan norma agama. Kesalehan sosial dalam konteks ini merupakan pengejawantahan konsep 'saleh' (baik) dalam berbagai agama. Kata 'saleh' sendiri berarti baik, dan ketika digabungkan dengan kata 'sosial', mencerminkan aspek kebaikan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat serta memiliki makna yang luas dalam interaksi antar manusia.

Kesalehan sosial, dalam terminologi yang digunakan untuk kepentingan penelitian, didefinisikan sebagai sikap dan tindakan pemeluk agama yang mencerminkan kepedulian sosial, etika, dan budi pekerti, serta mencakup relasi antar manusia, kepedulian terhadap lingkungan, dan kepatuhan terhadap aturan masyarakat, negara, dan pemerintah. Konsep tersebut merupakan irisan nilai-nilai universal dari berbagai agama di Indonesia. Dalam Islam, ibadah terbagi menjadi dua jenis: pertama, ibadah *qoshirah*, yaitu ibadah yang berorientasi pada diri sendiri dengan manfaat yang bersifat pribadi; dan kedua, ibadah *muta'addiyah*, yaitu ibadah yang manfaatnya meluas kepada orang lain. Ibadah *muta'addiyah* adalah ibadah yang orientasi dan kemanfaatannya berlaku pada orang lain, sehingga kebaikan tersebut memberikan dampak yang luas pada orang lain.

Sedangkan di dalam Kristen dikenal istilah *piety*, yaitu satu tindakan kebaikan yang memberi dampak pada diri sendiri (*personal piety*) maupun tindakan kebaikan yang memberikan manfaat bagi orang lain (*social piety*) (Ulum et al., 2022).

2.1 Kesalehan Sosial

Kata "saleh" berasal dari bahasa Arab yang berarti "baik". Oleh karena itu, kesalehan dapat diartikan sebagai keadaan atau hal yang berkaitan dengan sifat saleh. Beramal saleh berarti melakukan pekerjaan yang baik. Sementara itu, "sosial" berkaitan dengan masyarakat. Kata "sosial" sendiri berasal dari bahasa Inggris *society*, yang berarti kemasyarakatan. Dengan demikian, kesalehan sosial adalah kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Blitar, 2022).

Secara etimologi, kata "kesalehan" berasal dari kata "saleh" yang diberi imbuhan awal "ke" dan akhiran "an". Dalam kamus Besar Bahasa (KBB) kata "saleh" berarti taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah, atau suci dan beriman. Sedangkan kata "sosial" berarti berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan lain sebagainya). Dengan demikian, kesalehan sosial dapat diartikan taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum (Raudatul Ulum, et al., 2022).

Kesalehan sosial adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai sosial yang bersifat sosial. Bersikap santun

pada orang lain, suka menolong, sangat *concern* terhadap masalah umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama, mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan seterusnya. Jadi kesalehan sosial merupakan suatu bentuk kesalehan yang tidak hanya ditandai oleh rukuk dan sujud, puasa dan haji melainkan juga ditandai seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebajikan untuk orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai, dan tenteram berinteraksi dan bekerja sama dan bergaul dengannya (Helmiati, 2023).

Dalam Islam dikenal ada *huquq Allah* (hak-hak Allah) dan *huquq al-Adami* (hak-hak manusia). Hak-hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan tumbuh dengan subur sikap-sikap sosial yang positif sebagai berikut: solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), toleransi (*al-tasamuh*), mutualitas/kerjasama (*al ta'awun*), tengah-tengah (*al-i'tidal*), dan stabilitas (*al-tsabat*) (Mahfudz, 1994).

Definisi Konseptual, kesalehan sosial adalah sikap perilaku seseorang yang memiliki unsur kebaikan (salih) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan sosial tersebut meliputi: (a) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*). Ada pun kesalehan sosial menurut definisi operasional adalah skor yang diperoleh dari

responden sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (salih) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat, diukur dengan; (1) Kepedulian Sosial (*caring, giving*), (2) Relasi Antar manusia (kebinekaan), (3) etika dan budi pekerti, (4) Pelestarian Lingkungan, (5) Kepatuhan kepada Negara dan Pemerintah (Ulum et al., 2021).

Adanya kewajiban manusia dalam memenuhi hak manusia lain, tidak hanya dalam Islam, tapi ada dalam semua agama, sehingga dapat dikatakan sebagai nilai yang universal. Contohnya dalam ajaran Hindu, kebaikan tidak hanya semata vertikal kepada Tuhan, tetapi juga seimbang kepada sesama manusia dan alam lingkungan yang merupakan pengejawantahan dari konsep Tri Hita Karana. Hal tersebut berarti tiga hal yang menyebabkan kebahagiaan, yakni Parahyangan (hubungan yang harmonis manusia dengan Sang Pencipta), Pawongan (hubungan yang harmonis manusia dengan manusia), dan Palemahan (hubungan yang harmonis manusia dengan alam lingkungannya) (Ki Buyut Dalu, 2011).

Kesalehan sosial merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kualitas pemahaman dan pengalaman ajaran agama pada pemeluk agama. Aspek kesalehan sosial meliputi solidaritas sosial (kesediaan untuk memberi dan peduli kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan), toleransi (mampu menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan, tidak memaksakan nilai pada orang lain serta tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda), kerja sama (melakukan pekerjaan atau aktivitas secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan atau mencapai tujuan bersama), adil

(perilaku yang mampu bertindak sesuai proporsi, tersedianya kesempatan untuk mencapai tujuan bersama pula), dan stabilitas (tindakan yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu, merugikan dan melanggar kesejahteraan orang lain). Kesalehan sosial berdasarkan definisi operasional adalah skor yang diperoleh dari responden sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (saleh) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat, yang diukur dengan:

1. Kepedulian Sosial (caring, giving),
2. Relasi Antar manusia (kebhinnekaan),
3. Etika dan Budi Pekerti,
4. Pelestarian Lingkungan,
5. Kepatuhan kepada Negara dan Pemerintah.

Kesalehan sosial di sini adalah ejawantah dari konsep saleh (baik) dari berbagai agama, saleh bisa diartikan sebagai baik, bergabung kalimat dengan "sosial" sebagai ilustrasi dari hal yang berkaitan dengan hidup kemasyarakatan, bermakna jamak pada manusia banyak. Kesalehan sosial sendiri dalam terminologi yang dibangun untuk kepentingan penelitian didefinisikan sebagai sikap, tindakan pemeluk agama yang mencerminkan kepedulian sosial, etika dan budi pekerti, relasi antar manusia, kepedulian lingkungan, kepatuhan pada aturan masyarakat, negara dan pemerintah. Kesalehan sosial yang dimaksud dalam kajian ini bersifat lintas agama, tidak hanya terbatas pada Islam, namun juga mencakup Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, dan Konghucu. (Raudatul Ulum et al., 2022).

Kesalehan sosial adalah bentuk perilaku keagamaan seseorang yang lahir dari sikap keagamaan, sementara sikap keagamaan lahir

dari pemahaman seseorang atas nilai-nilai yang dipahami (kognitif), dirasakan (afektif), dan dilakukan (konatif). Aspek Kognitif, yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Aspek Afektif, yaitu berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu. Aspek Konatif, yaitu berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya (Wahyuningrum et al., 2022).

Beberapa hal yang bisa dimasukkan dalam pengertian tentang perspektif kesalehan sosial, yaitu: Pertama, kesalehan sosial adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (saleh) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Kedua, dalam psikologi kognitif dikenal adanya bentuk kesadaran dalam diri individu yaitu teori tentang konsep diri yang berasal dari dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Konsep diri inilah yang menentukan perbuatan seseorang, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Ketiga, lingkungan dinilai sangat besar pengaruhnya terhadap keadaan individu sebagai anggota masyarakat. Manusia mempunyai motif atau dorongan sosial sehingga mengadakan hubungan atau interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Keempat,

kesalehan sosial sebagai *attitude* atau sikap mempunyai tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Sikap bisa berubah dalam hal intensitasnya, namun biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. Kelima, kesalehan sosial merupakan salah satu bagian dari capaian seseorang dalam memberikan "pemaknaan" terhadap hidupnya di bumi *(will to meaning*) (Raudatul Ulum et al., 2022).

2.2 Kesalehan Sosial dan Perspektif Berbagai Agama

Indonesia mengakui enam agama resmi, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman ini mencerminkan kekayaan budaya dan keyakinan yang telah berkembang selama berabad-abad di Nusantara. Berikut adalah konsep kesalehan sosial dalam perspektif enam agama yang diakui oleh Indonesia.

2.2.1 Kesalehan Sosial dalam Perspektif Agama Islam

Istilah kesalehan awalnya merupakan istilah di dalam Islam, tetapi telah diterima sebagai istilah umum dalam bahasa Indonesia. Dalam Islam, ibadah ada dua jenis, pertama, ibadah yang bersifat *qoshiroh*, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. Kedua, ibadah *muta'adiyah*, yaitu ibadah yang manfaatnya bersifat sosial (Sahal Mahfudz, 1994). Bentuk kesalehan sosial yang paling dekat dalam ajaran Islam adalah amal jariah. Jenis amal jariah itu yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi umat seperti: zakat, infak, sedekah, dan

wakaf (*ziswaf*). Berbuat adil; merawat alam, kepedulian sosial; menyantuni yang lemah itu adalah amal terbaik sebagai manusia terhadap manusia lainnya, membersihkan lingkungan, gorong-gorong, dan kekompakan untuk melakukan kegiatan di lingkungan.

Kesalehan sosial dalam perspektif Islam tidak bisa dilepaskan dari konsep dasar tujuan penciptaan manusia oleh Allah. Setiap agama dan juga ideologi non-agama (sekuler) memiliki anggapan dasar tentang manusia, baik secara implisit maupun eksplisit. Anggapan dasar tentang manusia itu akan sangat mempengaruhi sistem sosial yang diciptakannya.

Dalam perspektif para pemikir Muslim, manusia tidak semata-mata sebagai makhluk yang harus melakukan pengabdian (ibadah) pada Tuhan secara individual semata, tetapi memiliki tugas dan peran sosial yaitu untuk menciptakan tata sosial moral yang egalitarian dan adil, menghilangkan fasad atau bentuk-bentuk kejahatan yang dapat membinasakan masyarakat. Manusia memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjadi wakil Tuhan di bumi dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran bagi semesta alam. Inilah konsep kesalehan sosial menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tujuan utama penciptaan manusia, bahkan bisa dikatakan menjadi tugas pokok kehadiran manusia sebagai "khalifah Allah" di bumi.

Kesalehan sosial merupakan buah dari kesalehan individual. Kriteria kesalehan seseorang tidak hanya diukur dari ibadah ritualnya; salat dan puasanya, tetapi juga dilihat dari *output* sosialnya atau nilai-nilai dan perilaku sosialnya, serta perilaku terhadap alam di sekitarnya, seperti kasih sayang pada sesama, sikap demokratis, menghargai hak orang lain, cinta kasih, penuh kesantunan, harmonis dengan orang lain, memberi, membantu sesama menjaga kebersihan lingkungan, menyayangi dan mengasihi sesama makhluk Tuhan, baik hewan, tumbuhan atau makhluk Tuhan lainnya.

Kesalehan tidak hanya dilihat dari ketaatan dan kesungguhan seseorang dalam menjalankan ibadah ritual, karena ini sifatnya hanya individual dan sebatas hubungan dengan Allah (*Hablun minallah*). Kesalehan juga dilihat dari dampak kongkretnya dalam kehidupan bermasyarakat. Kesalehan sangat tergantung pada tindakan nyata seseorang, dalam hubungannya dengan sesama manusia (*Hablun minan nas*); juga sangat tergantung pada sikap serta perilakunya terhadap alam, baik hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain-lainnya (*hablun minal alam*). Dari sini dapat kita simpulkan bahwa kesalehan individual semestinya melahirkan kesalehan sosial dan kesalehan terhadap alam.

Namun dalam kenyataannya, selama ini terkesan bahwa banyak orang yang ibadah mahdhahnya (ibadah ritualnya) baik, tetapi ternyata tidak memberi bekas dalam perilaku sosialnya.

Shalat jalan terus tetapi perilaku buruk lainnya seperti sikap iri, dengki, kurang bertanggung jawab pada tugas, kurang amanah, kurang memiliki etos dan semangat kerja, serta sering melukai dan menyakiti orang lain, juga jalan terus (Hasyim, et al., 2016).

Dalam penelitiannya, Sobary berpendapat bahwa dalam Islam kesalehan itu ada dua: kesalehan individu dan kesalehan sosial. Kesalehan individu terlihat dari keseriusannya dalam menjalakan ibadah keagamaan yang bersifat individual, seperti salat, zikir, wiridan, puasa dan haji. Sementara kesalehan sosial adalah semua jenis kebajikan yang ditujukan kepada manusia lainya. Misalnya bekerja untuk memperoleh nafkah bagi keluarga. Kesalehan adalah orang yang menyeimbangkan *ushalli* (salat) dengan usaha (Ulum et al., 2021).

2.2.2 Kesalehan Sosial dalam Perspektif Agama Kristen

Umat Kristen memiliki istilah ‘keugaharian’ yaitu sikap hidup sehari-hari yang mencerminkan cara hidup yang sesuai dengan Firman Tuhan. Keugaharian menjadi gambaran sejauh mana ketaatan seorang Kristen dalam beribadah, yang mencakup sikap kasih: menghormati sesama manusia, menolong dan menjadi teladan. Landasannya adalah perintah Yesus di dalam kitab Matius 22 ayat 39, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Untuk itu sikap kasih harus diterapkan terhadap siapa saja, bukan hanya pada orang yang bersikap baik tetapi bahkan terhadap musuh sekalipun, seperti yang tertulis dalam Matius 5 ayat 46 sampai 47, dimana Yesus

mengajarkan kasih terhadap musuh, karena apabila seorang Kristen hanya mengasihi orang yang mengasihi dirinya, maka apakah upahnya, dan apakah nilai lebihnya dari orang lain? Karena orang yang tidak mengenal Tuhan-pun mampu berbuat demikian. Itu sebabnya, dalam Kristen, gereja sering melakukan aksi-aksi sosial untuk memberi bantuan terhadap korban bencana, pekerja ekonomi kelas bawah, dan setiap orang yang membutuhkan yang dilakukan secara komunal, baik secara spontan maupun terprogram (Sihombing, 2009).

Empat prinsip hidup yang dimiliki oleh seorang yang sudah dikuduskan oleh Yesus Kristus. Pertama, kehidupan merupakan kewajiban terhadap Allah yaitu memuliakan Dia melalui ketaatan yang timbul dari rasa syukur atas anugerah-Nya. Kedua, kehidupan mengasihi sesama, yaitu mengasihi mereka seperti mengasihani diri sendiri. Kasih mengusahakan kebaikan dan kemajuan dalam segala hal. Kasih lebih dari pada soal pikiran dan kehendak, lebih merupakan komitmen jangka panjang dari pada intensitas sesaat. Kewajiban mengasihi sesama sama seperti kewajiban mengasihi Allah dan hal ini sangat memerlukan disiplin hidup. Ketiga, kehidupan yang merdeka (Galatia 5:1). Bebas dari keharusan mengusahakan keselamatan, bebas menggunakan dan menikmati segala hal ciptaan (1Timotius 4:4 5; 6:17) dan bebas dalam pengertian suatu kepenuhan dan kepuasan untuk bekerja bagi Allah, yaitu melayani Allah dengan kebebasan yang sempurna. Keempat, kehidupan yang diselamatkan adalah kehidupan dalam

pengharapan kepada Allah yaitu untuk menerima firman dan pemberitaannya (Packer, 2004).

Spiritualitas dalam perspektif kekristenan sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai iman, motivasi hidup, daya tahan, ketekunan serta semangat dalam menjalani hidup sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah. Nilai-nilai spiritualitas Kristiani, Pertama, hidup baru di dalam tuhan Yesus Kristus (Efesus 4:17-18). Hidup baru adalah kunci dasar melihat kerajaan surga. Kedua, hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus (Galatia 5:16).Dalam teks Galatia 5:16 ditegaskan bahwa orang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai juru selamat, hidupnya akan dipimpin oleh Roh Kudus. Ketiga, hidup yang mencerminkan buah Roh Kudus. Galatia 5:22-23 menyatakan sebuah kebenaran bahwa ”buah Roh ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu” (Harefa, 2019).

Kesalehan (*godliness*) dalam Kristen merujuk pada istilah “*pieta*” dari bahasa Latin. Pahamnya disebut “Pietisme”, yang menekankan pada kesalehan hidup. Penganut paham ini beranggapan bahwa seorang Kristen tidak cukup hanya menjalankan ajaran dan norma yang memuaskan otak saja, tetapi mengabaikan kerohanian seseorang. Kesalehan dalam ajaran Kristen adalah keadaan di mana seorang beriman dapat bersikap, berbuat, berkata-kata dan berpikir dengan penuh

ketulusan, penuh pengertian, penuh pengorbanan, dan penuh hikmat. Kesalehan sering dikaitkan dengan perilaku seseorang yang taat menjalani imannya. Sebuah ironi bila seorang Kristen kaya, tetapi tidak dapat menunjukkan kesalehan dalam hidupnya. Selain itu seorang Kristen juga harus memiliki kesalehan di dalam hatinya melalui perilaku yang baik di masyarakat. Dalam Kristen terdapat Tritugas Gereja yaitu "*diakonia*" (melayani), "*koinonia*" (bersekutu) dan "*marturia*" (bersaksi). Semua praktik dari ritual tersebut, diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap sesama dan lingkungan. Dalam praktik diakonia misalnya, bentuk dan jenisnya sangat beragam seperti mengasihi dalam tindakan bagi orang miskin, anak yatim piatu, lansia, dan membesuk atau mendoakan jemaat yang sakit sambil menyerahkan bantuan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023).

2.2.3 Kesalehan Sosial dalam Perspektif Agama Kristen Katolik

Kesalehan sosial menurut agama Katolik adalah perbuatan belas kasih yang bersumber pada ajaran Yesus sendiri tentang hukum cinta kasih. Hukum itu mencakup perintah mengasihi Allah dan sesama, supaya semua orang saling mengasihi seperti Kristus telah mengasihi manusia. Perbuatan belas kasih yang konkret dan nyata harus dilakukan serta diwujudkan tiap saat, melalui kata, tindakan, dan doa. Jenis atau bentuk ibadat yang masuk kategori kesalehan sosial dalam

agama Katolik antara lain: (1) saling berkunjung—mengadakan perjumpaan, (2) mengadakan bakti sosial (pembagian sembako, pengobatan gratis, (3) *homecare*— tenaga medis berkunjung untuk mengadakan pemeriksaan kepada warga yang sakit dan memerlukan pemeriksaan kesehatan. Umat Katolik sudah terbiasa melakukan kegiatan solidaritas sosial tanpa memandang latar belakang warga yang menjadi sasaran, atau karena ada musibah baru beraksi. Kepedulian atau solidaritas sosial telah menjadi "jiwa atau roh" umat Katolik, karena merupakan salah satu konsekuensi iman dari Pancatugas Gereja, yakni "*diakonia*" (pelayanan).

Dalam ajaran Katolik, setidaknya ada dua rujukan utama terkait kesalehan sosial, yaitu (1) iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (Yakobus, 2: 14 – 26); dan (2) bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga (Matius, 7: 21). Kesalehan dalam Katolik berarti bentuk tindakan rohani yang dilakukan baik personal maupun bersama. Contoh menggunakan salib dan rosario. Indikasi kesalehan adalah taat dan rajin beribadah, toleran, bersikap adil, peduli, mencintai sesama, dan keberpihakan kepada kaum lemah. Secara umum dikenal dengan prinsip subsidiaritas, yang kuat menolong yang lemah. Ini semua dalam rangka membangun "*bonum commune*" (kebaikan bersama).

Perwujudan iman tampak dalam kesalehan sosial. Kesalehan sosial diekspresikan dalam berbagai tindakan kemurahan hati, melalui sedekah dan bela rasa kepada mereka yang membutuhkan perhatian kita. Dalam tradisi agama Katolik Indonesia, amal ibadah puasa Katolik diwujudkan dalam praksis aksi puasa pembangunan (APP). Dalam gerakan APP diwujudkan kesalehan sosial yang terstruktur, sistematis, dan masif diasporis secara bertanggung jawab. Buah puasa pun tampak dalam pengelolaan kemurahan hati yang bersifat karitatif (murni membantu) dan pemberdayaan berkelanjutan (*sustainable empowering*) (Purnomo, 2022).

2.2.4 Kesalehan Sosial dalam Perspektif Agama Buddha

Kesalehan sosial dalam agama Buddha disebut dengan darma atau bisa juga diistilahkan dengan "*saddha*". Secara umum konsep kesalehan sosial itu sama dengan konsep yang ada di agama lain, karena umumnya merupakan nilai universal, seperti membantu kesulitan orang lain, suka menyapa dan ramah pada orang lain, bakti sosial, menjaga kebersihan lingkungan agar masyarakat hidup nyaman, menghormati orang tua, guru dan orang lain, suka bermusyawarah, menghargai tradisi, kebiasaan dan terlibat di dalam masyarakat setempat, melakukan bakti sosial, donor darah, pelepasan makhluk hidup, melepas ikan lele di sungai, burung yang terkurung di sangkar, membebaskan makhluk hidup dari penderitaan.

Dalam Buddhisme Mahayana, dikenal Enam Paramita [Sad Paramita) atau Enam Perbuatan Luhur, yang merupakan ajaran pertama yang dilakukan oleh para bodhisattva untuk mencapai pandangan Buddha yang tidak terbatas, yaitu cinta kasih (*maitri/metta*), kasih sayang (*karuna*), simpati (*mudita*) dan keseimbangan batin (*upeksa/upekkha*). Dana Paramita merupakan perbuatan luhur tentang beramal, berkorban baik materi maupun non materi. Dana Paramita ini dapat digolongkan lagi atas: dana, *atidana* (yang lebih tinggi) dan *mahatidana* (yang tertinggi). Para penerima dana dapat dibagi atas tiga kategori, yaitu (1) dana kepada teman dan keluarga; (2) dana kepada yang membutuhkan, yang miskin, yang menderita dan yang tidak berdaya; (3) dana kepada para biksu/bhikkhu dan para brahmana (orang suci Hindu). Dana yang diberikan adalah merupakan milik kekayaan. Atidana adalah suatu pemberian dana di mana merupakan miliknya yang terakhir dengan tujuan pemupukan kebajikan untuk mengatasi kemelekatan terhadap rasa cinta yang dapat dianggap sebagai penghambat menuju jalan kebuddhaan, sehingga menimbulkan kepribadian yang luhur.

Etika yang dibangun sang Buddha adalah cinta kasih dan kasih sayang yang diwujudkan oleh sabda sang Buddha: "Penderitaanmu adalah penderitaanku dan kegembiraanmu adalah kegembiraanku." Empat ikrar yang berdasarkan cinta kasih dan kasih sayang yang tidak terbatas adalah:

1. Berusaha menolong semua makhluk,

2. Menolak semua keinginan nafsu keduniawian,
3. Mempelajari, menghayati, dan mengamalkan dharma (aturan dan kebenaran),
4. Berusaha mencapai pencerahan sempurna (Sudarman, 1998).

2.2.5 Kesalehan Sosial dalam Perspektif Agama Hindu

Dalam agama Hindu, istilah kesalehan sosial secara umum termuat dalam ajaran Tri Hita Karana, yaitu penyebab terciptanya kebahagiaan. "Tri" yang berarti tiga, "Hita" merupakan kebahagiaan atau kesejahteraan dan "Karana" memiliki arti penyebab. Tri Hita Karana adalah tiga hal yang dapat menciptakan (sumber penyebab) terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan. Ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini.

Ketiga hubungan tersebut adalah hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan ke Tuhan yang saling terkait satu sama lain. "*Parhyangan*" adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, seperti taat melaksanakan sembahyang. "*Pawongan*" adalah hubungan harmonis antara manusia dengan manusia yang lainnya atau dengan sesama berderma kepada orang lain saat ada kegiatan-kegiatan tertentu. Sementara "*palemahan*" adalah hubungan manusia dengan alam lingkungan, misalnya dengan menghijaukan kembali lahan yang

kosong, tidak membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya.

Pemahaman kesalehan, kata "saleh" belum familier di telinga orang Hindu di Bali. Keutamaan diistilahkan dengan "*sadhu*", istilah bagi seseorang yang memiliki sifat kebaikan, keutamaan *sadhu* memiliki makna yang sama dengan kesalehan. Padanan kata lainnya dalam agama Hindu adalah "*dharma bhakti*". "Dharma" memiliki arti kewajiban, tugas hidup, aturan, kebajikan, dan kebenaran. Sedangkan "*bhakti*" memiliki arti tunduk dan hormat; perbuatan yang menyatakan setia (kasih, hormat, tunduk), memperhambakan diri; setia. *Dharma bhakti* dapat diartikan sebagai kebajikan untuk kasih kepada sesama serta lingkungan.

Ada beberapa jenis dan bentuk ibadah yang masuk kategori kesalehan sosial dalam agama Hindu yaitu: (1) kepedulian/solidaritas sosial seperti budaya ngoopin, ngayah, nyame braye, dana punia; (2) relasi antara manusia (kebinekaan) seperti tatwan asi mengajarkan untuk saling menghormati antar sesama manusia, mepatung, dan dharma santhi; (3) menjaga etika dan budi pekerti seperti adanya perbedaan penggunaan bahasa, seperti penggunaan bahasa Bali "alus" dengan bahasa Bali "kasar", adanya tradisi megibung; (4) relasi dengan negara dan pemerintah seperti adanya awig-awig yang selaras dengan aturan yang ada di Indonesia; (5) melestarikan lingkungan seperti ngayah merereresik, setiap ada kekgiatan keagamaan

masyarakat akan diajak untuk melakukan aktivitas bersih-bersih lingkungan, adanya kebiasaan setelah menebang pohon harus menanam pohon kembali, adanya ritual Tumpuk Uduh penghormatan kepada tumbuh tumbuhan, penggunaan bahan-bahan sesajen dari alam yang membuat masyarakat untuk melestarikan lingkungan dengan menanam pohon atau tumbuh-tumbuhan yang digunakan dalam ritual, dan sistem subak mengatur berkaitan dengan sistem tanam serta irigasi dalam suatu perkumpulan profesi petani.

2.2.6 Kesalehan Sosial dalam Perspektif Agama Konghucu

Istilah kesalehan sosial dalam agama Konghucu sering disebut dengan ibadah kepedulian sosial atau kebaikan sosial yang dapat dilihat hasilnya dari kebaikan yang sudah dilakukan tersebut terhadap orang lain atau masyarakat lain. Kesalehan sosial erat kaitannya dengan tindakan sosial, yaitu tindakan yang dilakukan oleh individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sedangkan kesalehan sosial adalah bentuk ibadah kebaikan yang dilakukan oleh seorang individu berupa sumbangan yang dapat membantu atau manfaatnya dapat dirasakan oleh orang lain, individu lain atau masyarakat.

Istilah lain untuk kesalehan sosial sebagai ibadat yang manfaatnya dirasakan oleh orang lain atau masyarakat dalam Konghucu adalah “bantuan sosial”. Karena sifatnya

menyalurkan bantuan yang diberikan oleh donator dari berbagai pihak maka bantuan tersebut sering disebut dengan istilah "bantuan sosial". Dalam agama Konghucu juga dikenal hubungan dengan Tuhan, juga ada hubungan dengan manusia dan alam sekitar yang dikenal dengan "*tien tiren*". Selain melakukan kebaikan terhadap Tuhan, dalam agama Konghucu juga diwajibkan berhubungan baik dengan manusia dan alam sekitar. Dalam Konghucu terdapat prinsip "menggembirakan yang dekat, yang jauh akan berdatangan". Berbuat baik kepada Tuhan juga memiliki hubungan yang baik dengan manusia, yang dalam agama Konghucu dikenal dengan "*zhong shu*". "*Zhong*" artinya satya yang menggambarkan hubungan dengan Tuhan, sedangkan "*shu*" artinya *tepasalira* yaitu hubungan dengan manusia seperti cinta kasih, saling menghormati, dan saling mengasihi.

Bentuk-bentuk ibadah yang masuk kategori kesalehan sosial yang ada dalam agama narasumber adalah sumbangan dari jemaah secara individu, sumbangan dari masyarakat Konghucu yang tidak tinggal di Kabupaten Tangerang dan sumbangan secara kelompok baik dari pengusaha maupun dari kalangan industri dari berbagai kawasan untuk membantu masyarakat atau jemaah yang ada di Kabupaten Tangerang. Selain itu, sumbangan atau dalam istilah agama Konghucu kepedulian sosial terhadap sesama juga dalam bentuk bantuan untuk rumah ibadah, baik bantuan untuk sarana dan prasarana

ibadah maupun bantuan untuk pembangunan rumah ibadah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023).

2.3 Dimensi Pengukuran Indeks Kesalehan Sosial

Indeks Kesalehan Sosial diukur terdiri dari lima dimensi pengukuran, yaitu dimensi: (1) Kepedulian/Solidaritas Sosial; (2) Relasi Antar Manusia (Kebinekaan); (3) Menjaga Etika dan Budi Pekerti; (4) Melestarikan Lingkungan; dan (5) Relasi dengan Negara dan Pemerintah. Variabel utama dalam menggambarkan kesalehan sosial: (1) Kepedulian Sosial, dengan dua sub dimensi *caring* dan *giving*; (2) Kebinekaan/Relasi Antar Manusia, memiliki sub dimensi menghormati perbedaan, menjaga kelestarian budaya; (3) Menjaga Kelestarian Lingkungan/Alam; (4) Relasi dengan Negara (dharma negara); (5) Menjaga Etika dan Budi Pekerti, dengan sub dimensi sikap rendah hati, sopan santun, bersikap adil dan bijaksana, serta dapat dipercaya.

Kepedulian (*caring*) menyiratkan adanya minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain, menunjukkan kebaikan bagi sesama manusia. Sementara itu, *giving* merupakan proses saling tukar menukar pemberian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, biasanya melibatkan anggota secara menyeluruh. Hal tersebut karena interaksi di dalam masyarakat merupakan tuntutan hidup bersama dan keterkaitan hidup satu dengan yang lain.

Pada dimensi Relasi Antar Manusia (dipahami sebagai hidup dalam perbedaan/kebinekaan). Dalam konteks kesalehan

berhubungan terhadap penerimaan perbedaan dan menghormatinya, serta menjaga keluhuran budaya yang berkembang di antara masyarakat.

Dimensi Pelestarian Lingkungan dipahami sebagai pemahaman dan tindakan untuk menjaga alam/lingkungan dan mencegah kerusakan. Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan terhadap sesuatu yang dilakukan secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan cara pengawetan.

Dimensi Relasi dengan Negara, menguraikan definisi ketaatan pada peraturan dan kontribusi positif di ruang publik, misalnya ketaatan pada rambu lalu lintas, membayar pajak dan mematuhi segala bentuk peraturan serta stabilitas.

Aspek alat ukur Kesalehan Sosial antara lain:

1. Solidaritas sosial adalah kesediaan untuk memberi dan peduli kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan.
2. Kerja sama atau mutualitas adalah melakukan pekerjaan atau aktivitas secara bersama sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula.
3. Toleransi ialah mampu menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan, tidak memaksakan nilai pada orang lain serta tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda.
4. Adil dan seimbang merupakan perilaku yang mampu bertindak sesuai dengan proporsi, tersedianya kesempatan yang sama dalam bekerja dan beraktualisasi.

5. Menjaga ketertiban umum yaitu suatu tindakan yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu, merugikan dan melanggar kesejahteraan orang lain.

Aspek-aspek kesalehan sosial yang sama dengan aspek teori psikologi pro sosial adalah solidaritas dengan *donating*, *helping* dan kooperatif, *sharing* dengan adil, dalam kedua konstruk tersebut memiliki aspek sama yaitu kerja sama, serta menjaga ketertiban umum dengan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Pengertian pro sosial sebagai tindakan yang mencakup:

1. *Sharing* (membagi) yaitu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya termasuk keahlian dan pengetahuan,
2. *Cooperative* (kerjasama) yaitu melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama termasuk mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi,
3. *Donating* (menyumbang) adalah perbuatan yang memberikan secara materiil kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian dan kegiatan,
4. *Helping* (menolong) adalah membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan,
5. *Honesty* (kejujuran) adalah tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya,

6. *Generosity* (kedermawanan) ialah memberikan sesuatu kepada orang lain f. atas dasar kesadaran diri,
7. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain ialah suatu tindakan untuk melakukan suatu hal untuk kepentingan pribadi yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu dan melanggar kesejahteraan orang lain (Istiqomah, 2019).

Interaksi antara aspek material dan aspek spiritual dalam beribadah menjadi tolok ukur proses terbentuknya kesalehan sosial. Tujuan utama kesalehan sosial adalah menjadi orang saleh, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengakuan dan afirmasi dari masyarakat terhadap kesalehan sosial yang dikonstruksikan tersebut. Kesalehan menjadi motivator pembentukan sifat terpuji dalam kehidupan nyata (Muhtar et al., 2018).

Indeks Kesalehan Sosial merupakan indikator tujuan yang didukung dengan 2 sasaran yaitu: (1) Meningkatnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat dengan indikator indeks kehidupan beragama; (2) Meningkatkan pelestarian budaya dengan indikator persentase budaya daerah yang dilestarikan. Indeks Kesalehan Sosial merupakan indikator yang menggambarkan tingkat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat, fungsi lembaga keagamaan, dan pengembangan kebudayaan (Pratama & N, 2022).

2.4 Indikator Pengukuran Indeks Kesalehan Sosial

Indeks Kesalehan Sosial tersusun dari 5 dimensi dan 24 indikator. Dimensi (1) Solidaritas Sosial/kepedulian Sosial memiliki tiga indikator/butir pertanyaan. Dimensi (2) Relasi Antar Manusia (menjaga Kebinekaan) memiliki dua indikator/butir pertanyaan. Dimensi (3) Etika dan Budi Pekerti memiliki 10 indikator/butir pertanyaan. Dimensi (4) Melestarikan Lingkungan memiliki lima indikator/butir pertanyaan. Dimensi (5) Patuh pada Peraturan Negara memiliki empat indikator/butir pertanyaan. Berikut adalah konstruksi dimensi, indikator, dan butir pertanyaan yang digunakan untuk Indeks Kesalehan Sosial dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Dimensi dan Indikator Survei Kesalehan Sosial

No.	Dimensi	Indikator	Butir Pertanyaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Solidaritas Sosial/Kepe-dulian Sosial	1. *Giving* (memberi) 2. *Caring* (peduli)	• Menjalin silaturahmi (saling mengunjungi, berkomunikasi) • Menghadiri Forum warga di lingkungan tempat tinggal • Memberi bantuan/ sedekah/hadiah/untuk kepentingan umum
2	Relasi Antar Manusia (menjaga Kebinekaan)	1. Menghor-mati Perbedaan 2. Menjaga Kelestarian Budaya	• Memperlakukan sama, orang lain yang berbeda (suku, agama,ras dan antar golongan) • Menghargai kebudayaan, tradisi dan kearifan lokal
3	Etika dan Budi Pekerti	1. Rendah hati	• Berlaku sopan menghormati sesama pengguna jalan

No.	Dimensi	Indikator	Butir Pertanyaan
(1)	(2)	(3)	(4)
		2. Sopan Santun 3. Bijaksana 4. Dapat Dipercaya	• Bertutur kata yang baik • Meludah sembarangan • Menghargai pendapat orang lain dalam pertemuan sosial dan/atau keagamaan • Memberikan ketenangan (tidak membuat gaduh/bising/ribut/huru-hara) dalam lingkungan tinggal • Berhati-hati dalam bertindak (tidak sembarangan) • Bersikap jujur dan terbuka (berterus terang) • Memiliki kesetiaan (setia kawan, setia terhadap kesepakatan) • Menghargai waktu dan berkomitmen • Bersikap adil, sesuai porsinya dalam menyelesaikan masalah di lingkungan tinggal
4	Melestarikan Lingkungan	Konservasi Lingkungan	• Menjaga kebersihan lingkungan • Menggunakan listrik dan/atau air sesuai kebutuhan • Membuang sampah pada tempatnya • Menanam kembali (penghijauan) pohon dan/atau tumbuhan

No.	Dimensi	Indikator	Butir Pertanyaan
(1)	(2)	(3)	(4)
			• Memanfaatkan kembali barang dari plastik/bahan daur ulang (*reuse, reduse, recycle*)
5	Patuh pada Peraturan Negara	Taat Pada Aturan	• Menaati Peraturan lalu lintas • Ketaatan membayar pajak (PBB dan Pajak Kendaraan) • Tidak menyogok pada urusan layanan publik (denda lalu lintas, pembuatan KTP/Paspor, layanan nikah) • Menaati himbauan terkait ketertiban umum

BAB III
METODOLOGI



BAB 3

METODOLOGI

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup publikasi ini mencakup Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kabupaten Tangerang dengan melakukan analisis pada lima dimensi pembentuknya. Perbandingan nilai IKS tahun terkini dengan sebelumnya dan perbandingan dengan nilai nasional juga perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kesalehan sosial yang ada di Kabupaten Tangerang. Sumber data yang digunakan adalah tabulasi hasil pendataan langsung yang dilakukan.

3.2 Jenis Data dan Metode Penelitian

Kajian kesalehan sosial yang disusun dalam angka indeks merupakan penelitian determitistik kuantitif. Determitistik kuantitatif adalah mengukur sebuah konsep sampai dengan indikator pada satuan angka yang bisa memberikan informasi. Angka yang diperoleh merupakan informasi tentang tingkat kesalehan di Kabupaten Tangerang pada tahun 2025. Angka tersebut bersumber dari sejumlah responden yang merepresentasikan populasi sebagai pemeluk agama. Adapun jenis data dan metode penelitian yang digunakan sebagai berikut:

3.2.1 Jenis Data

Data yang digunakan untuk perhitungan IKS merupakan data primer. Menurut Husein Umar (2013), data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan Microsoft Excel. Hasil pengolahan data kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi.

3.2.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini terbagi atas metode pengumpulan data, metode penarikan sampel, dan metode analisis. Penjelasan untuk setiap tahap metode tersebut sebagai berikut:

1. **Metode Pengumpulan Data**

   Metode survei adalah sumber utama data atau informasi yang diperoleh dari responden sebagai sampel yang merepresentasikan populasi. Survei yang dilakukan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan datanya. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data kesalehan sosial Kabupaten Tangerang tahun 2025 adalah wawancara langsung. Moda pengumpulan data yang digunakan yaitu CAPI (*Computer-Assisted Personal Interviewing*). CAPI adalah wawancara tatap muka dengan bantuan teknologi. Dalam metode ini,

pewawancara menggunakan tablet atau ponsel untuk mencatat jawaban responden.

Jumlah petugas yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data Survei Tingkat Kesalehan Sosial (STKS) 2025 adalah 74 orang yang sebelumnya sudah mengikuti pelatihan petugas bersama Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang pada bulan Februari 2025. Untuk memastikan kesesuaian prosedur wawancara juga dilakukan pengawasan bersama BPS Kabupaten Tangerang dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Tangerang.

2. Metode Penarikan Sampel

Penentuan jumlah sampel didasarkan pada penggunaan rumus slovin. Rumus slovin adalah perhitungan yang digunakan terkait jumlah minimal sampel yang harus digunakan dalam suatu populasi dengan tingkat toleransi kesalahan yang dipilih. Adapun rumus slovin dituliskan sebagai berikut (Selvilla et al., 1992):

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Persentase toleransi kesalahan (digunakan nilai $e = 0{,}05$)

Dasar penentuan sampel dituliskan seperti pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tahapan Penentuan Sampel

Tahap	Unit	Jumlah Unit		Metode Pemilihan Sampel	Peluang	Fraksi Sampling
		Populasi	Sampel			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Rukun Tetangga (RT)	N_h	n_h	PPS *size* M_{hi}	$\frac{M_{hi}}{M_h}$	$n_h \times \left[\frac{M_{hi}}{M_h}\right]$
2	Keluarga	M_{hi}	m_{hi}	*Systematic*	$\frac{1}{m_{hi}}$	$\frac{m_{hi}}{M_{hi}}$

Keterangan:

N_h = Jumlah rukun tetangga (RT) di strata h ($h = 1$ untuk daerah perkotaan dan $h = 2$ untuk daerah perdesaan)

n_h = Jumlah sampel rukun tetangga (RT) di strata h

M_h = Jumlah populasi keluarga pada strata h

M_{hi} = Jumlah populasi keluarga pada strata h rukun tetangga (RT) i

m_{hi} = Jumlah sampel keluarga pada strata h rukun tetangga (RT) i

Secara detail tahapan pengambilan sampel pada Survei Tingkat Kesalehan Sosial (STKS) 2025 antara lain:

Tahap 1:

Memilih sebanyak n_h dari blok sensus secara *Probability Proportional to Size (PPS)*, dengan *size* jumlah populasi keluarga pada strata h rukun tetangga (RT) i dari hasil Pemetaan dan Pemutakhiran Wilayah Kerja Statistik SP2020. Pemilihan dilakukan secara independen antara strata perkotaan dan strata perdesaan di Kabupaten

Tangerang. Dari hasil pemilihan ini, diperoleh *Master Sampling Frame* blok sensus.

Memilih sejumlah m_{hi} blok sensus sesuai alokasi secara *systematic sampling* pada setiap strata perkotaan dan strata perdesaan di setiap kecamatan di Kabupaten Tangerang untuk kegiatan STKS (Survei Tingkat Kesalehan Sosial) tahun 2025.

Tahap 2:

Memilih 10 keluarga secara *systematic sampling* dari hasil pemutakhiran pada setiap blok sensus terpilih dengan terlebih dahulu melakukan *implicit stratification* menurut tingkat pendidikan kepala keluarga.

Disamping penarikan sampel 2 tahap tersebut, juga dilakukan penambahan sampel secara *purposive sampling* untuk mengakomodir sampel responden non muslim, karena terdapat sekitar 93% penduduk di Kabupaten Tangerang beragama Islam (BPS Kabupaten Tangerang, 2024). *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan pertimbangan tertentu atau digunakan ketika memiliki tujuan tertentu (Sugiyono, 2013). Penggunaan teknik sampling ini berdasarkan pada tujuan untuk memperoleh respons survei yang lebih bervariasi dan mampu menggambarkan tingkat kesalehan di Kabupaten Tangerang. Jumlah sampel yang diperoleh melalui pada metode *purposive sampling* adalah 97 keluarga yang tersebar pada setiap kecamatan di Kabupaten Tangerang dan memiliki agama selain Islam.

3. Metode Analisis

Metode analisis yang dipakai adalah analisis deskriptif pada penelitian ini yang dapat menggambarkan kondisi setiap dimensi dan indikator secara sederhana, tetapi memberikan informasi yang bermakna. Analisis ini dilakukan dengan menyajikan data menjadi berbentuk grafik, tabel dan narasi, sehingga dapat dianalisis secara visual mengenai pola perkembangan pada data penelitian. Gambaran umum dari dimensi (1) Solidaritas Sosial/Kepedulian Sosial, (2) Relasi Antar Manusia, (3) Etika dan Budi Pekerti, (4) Melestarikan Lingkungan, dan (5) Patuh pada Peraturan Negara dapat memberikan informasi mendalam terkait kesalehan sosial di Kabupaten Tangerang pada tahun 2025.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah masyarakat Kabupaten Tangerang yang memeluk agama. Pemeluk agama merupakan jemaah yang aktif mengikuti kegiatan rumah ibadat pada setiap agama, baik aktif dalam mengikuti pembinaan rohani maupun pelaksanaan kegiatan ibadah yang bersifat ritual rutin atau berkala. Mayoritas responden beragama Islam karena masyarakat Kabupaten Tangerang juga mayoritas beragama Islam.

Pemilihan kriteria ini dilakukan sebagai gambaran pendahuluan atas kesalehan sosial di Kabupaten Tangerang. Artinya, jika jemaah rumah ibadat menghasilkan nilai indeks

kesalehan sosial yang tinggi, maka dapat diasosiasikan bahwa ibadah ritual dan pemahaman keagamaan memang berkontribusi dalam membentuk kesalehan sosial yang baik di Kabupaten Tangerang. Sementara itu, pemilihan jemaah rumah ibadat dilakukan untuk memastikan bahwa kesalehan sosial yang dilakukan adalah bersumber dari nilai-nilai ajaran agama, sehingga dapat dibedakan kesalehan sosial yang dipengaruhi oleh ideologi atau ajaran lainnya.

Total populasi penelitian yaitu seluruh masyarakat Kabupaten Tangerang yang tersebar di 29 kecamatan. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang pada tahun 2025, jumlah penduduk Kabupaten Tangerang pada tahun 2024 mencapai 3.373.149 jiwa. Berarti jumlah populasi sudah diketahui sejak awal. Oleh karena itu, penghitungan banyaknya sampel bisa menggunakan rumus Slovin untuk populasi yang diketahui dengan *confidence level* atau tingkat kepercayaan sebesar 95%. Rumus Slovin diformulasikan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n: jumlah sampel

N: jumlah populasi

e: batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

sehingga, diperoleh jumlah sebagai berikut:

$$n = \frac{3.373.149}{1 + [3.373.149 \times (0{,}05)^2]}$$

$$n = 399{,}95$$

$n = 400$ (hasil pembulatan)

Dengan batas toleransi sebesar $0{,}05$ dan jumlah populasi total berjumlah 3.373.149, maka diperoleh jumlah sampling sebanyak 399,95 atau dibulatkan menjadi 400 responden. Pengambilan sampel dilaksanakan di 29 kecamatan. Jumlah sampel di tiap kecamatan disesuaikan dengan proporsi jumlah penduduk.

Sementara itu, sampel yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dengan metode penarikan sampel dua tahap berstrata *(Stratified Two Stage Sampling)* terbagi atas tahap 1 yaitu *Probability Proportional to Size (PPS)*, yang dilakukan secara independen antara strata perkotaan dan strata perdesaan di Kabupaten Tangerang. Kemudian pada tahap 2 dilakukan *systematic sampling* dari hasil pemutakhiran pada setiap blok sensus terpilih dengan terlebih dahulu melakukan *implicit stratification* menurut tingkat pendidikan kepala keluarga.

Stratifikasi dilakukan di seluruh populasi blok sensus dan keluarga di blok sensus terpilih untuk menghasilkan *representative sample*. Stratifikasi blok sensus dilakukan secara eksplisit (*explicit stratification*), sedangkan *implicit stratification* diterapkan pada level keluarga.

1. Seluruh populasi blok sensus biasa 2020 dikelompokkan menurut klasifikasi perkotaan/perdesaan.
2. *Implicit stratification* keluarga di blok sensus terpilih dilakukan berdasarkan tingkat pendidikan kepala keluarga untuk meningkatkan keterwakilan dari keragaman karakteristik sosial ekonomi keluarga.

Adapun kerangka sampel yang digunakan sebagai berikut:

1. Kerangka sampel tahap pertama adalah:
   a. Daftar populasi blok sensus biasa 2020 yang dilengkapi dengan informasi klasifikasi perkotaan/perdesaan.
   b. Daftar 40% blok sensus 2020 yang terpilih sebagai *Master Sampling Frame*.
2. Kerangka sampel tahap kedua adalah daftar populasi keluarga yang dilengkapi informasi tingkat pendidikan kepala keluarga.

Jumlah sampel Survei Tingkat Kesalehan Sosial (STKS) Kabupaten Tangerang tahun 2025 adalah 437 keluarga. Pada setiap blok sensus terpilih dilakukan pemilihan sampel sebanyak 10 keluarga sehingga diperlukan 34 blok sensus sebagai sampel STKS 2025 ditambah dengan 97 sampel tambahan metode *purposive sampling* untuk memperoleh sampel yang heterogen secara agama.

3.4 Definisi Operasional

Kesalehan sosial adalah skor yang diperoleh dari responden sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (saleh) atau manfaat dalam

kerangka hidup bermasyarakat, diukur dengan; (1) Solidaritas Sosial/Kepedulian Sosial (2) Relasi Antar manusia, (3) Etika dan Budi Pekerti, (4) Pelestarian Lingkungan, dan (5) Kepatuhan kepada Negara dan Pemerintah. Berikut adalah Indikator dan skala ukur yang digunakan dalam pelaksanaan STKS Kabupaten Tangerang tahun 2025.

Tabel 4. Daftar Dimensi, Indikator, dan Skala Ukur IKS

Dimensi		Indikator IKS	Skala Ukur
(1)		(2)	(3)
Dimensi 1: Solidaritas Sosial/ Kepedulian Sosial	X_1	Menjalin silaturahmi (saling mengunjungi, berkomunikasi)	**Skala Likert 1-5:** 1 = Tidak Pernah 2 = Jarang 3 = Kadang-kadang 4 = Sering 5 = Selalu
	X_2	Menghadiri Forum warga di lingkungan tempat tinggal	
	X_3	Memberi bantuan/sedekah/hadiah/ untuk kepentingan umum	
Dimensi 2: Relasi Antar Manusia (Menjaga Kebinekaan)	X_4	Memperlakukan sama, orang lain yang berbeda (suku, agama, ras dan antar golongan)	**Skala Likert 1-5:** 1 = Tidak Pernah 2 = Jarang 3 = Kadang-kadang 4 = Sering 5 = Selalu
	X_5	Menghargai kebudayaan, tradisi dan kearifan lokal	
Dimensi 3: Etika dan Budi Pekerti	X_6	Berlaku sopan menghormati sesama pengguna jalan	**Skala Likert 1-5:** 1 = Tidak Pernah
	X_7	Bertutur kata yang baik	
	X_8	Meludah sembarangan	

Dimensi	Indikator IKS		Skala Ukur
(1)	(2)		(3)
	X_9	Menghargai pendapat orang lain dalam pertemuan sosial dan/atau keagamaan	2 = Jarang 3 = Kadang-kadang 4 = Sering 5 = Selalu
	X_{10}	Memberikan ketenangan (tidak membuat gaduh/bising/ribut/huru-hara) dalam lingkungan tinggal	
	X_{11}	Berhati-hati dalam bertindak (tidak sembarangan)	
	X_{12}	Bersikap jujur dan terbuka (berterus terang)	
	X_{13}	Memiliki kesetiaan (setia kawan, setia terhadap kesepakatan)	
	X_{14}	Menghargai waktu dan berkomitmen	
	X_{15}	Bersikap adil, sesuai porsinya dalam menyelesaikan masalah di lingkungan tinggal	
Dimensi 4: Melestarikan Lingkungan	X_{16}	Menjaga kebersihan lingkungan	**Skala Likert 1-5:** 1 = Tidak Pernah 2 = Jarang 3 = Kadang-kadang 4 = Sering 5 = Selalu
	X_{17}	Menggunakan listrik dan/atau air sesuai kebutuhan	
	X_{18}	Membuang sampah pada tempatnya	
	X_{19}	Menanam kembali (penghijauan) pohon dan/atau tumbuhan	
	X_{20}	Memanfaatkan kembali barang dari plastik/bahan	

Dimensi	Indikator IKS		Skala Ukur
(1)	(2)		(3)
	daur ulang (*reuse, reduse, recycle*)		
Dimensi 5: Patuh pada Peraturan Negara	X_{21}	Menaati Peraturan lalu lintas	**Skala Likert 1-5:** 1 = Tidak Pernah 2 = Jarang 3 = Kadang-kadang 4 = Sering 5 = Selalu
	X_{22}	Ketaatan membayar pajak (PBB dan Pajak Kendaraan)	
	X_{23}	Tidak menyogok pada urusan layanan publik (denda lalu lintas, pembuatan KTP/Paspor, layanan nikah)	
	X_{24}	Menaati himbauan terkait ketertiban umum	

3.5 Penghitungan Indeks Kesalehan Sosial (IKS)

Secara umum, langkah-langkah penghitungan Indeks Kesalehan Sosial (IKS) terbagi menjadi tiga tahap. Tahapan tersebut yaitu perhitungan nilai indeks indikator, perhitungan nilai indeks dimensi, dan yang terakhir yaitu perhitungan nilai Indeks Kesalehan Sosial.



Gambar 2. Tahapan Perhitungan Indeks Kesalehan Sosial

Proses pemilihan indikator tidak mutlak hanya berdasarkan teknik statistik. Melainkan menggunakan tahapan lain dalam proses seleksi variabel yaitu mempertimbangkan teori substansi dari indikator tersebut. Pertimbangan ini dilakukan melalui diskusi oleh para ahli atau disebut *expert judgment*. Apabila secara teori substansi indikator tersebut penting sebagai penyusun indeks, maka indikator tersebut akan tetap digunakan meskipun secara teknik statistik dianggap tidak layak masuk sebagai penyusun indeks.

Dalam penyusunan IKS, selain menggunakan analisis faktor, seleksi indikator ini dilakukan melalui diskusi para ahli terkait dimensi serta indikator-indikator yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaan. Salah satu yang menjadi dasar penentuan indikator tersebut adalah target RPJMN serta program-program pemerintah terkait kesalehan sosial demi mewujudkan Indonesia Emas 2045. Berikut adalah tahapan dan formula perhitungan yang digunakan untuk menghitung Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Tangerang Tahun 2025.

1. Indeks Indikator

Berdasarkan hasil seleksi variabel dengan *menggunakan Measure Sampling Adequancy* (MSA) dan *expert judgment* diperoleh 24 indikator yang tersebar pada lima dimensi. Sebelum penghitungan indeks, tahapan yang harus dilakukan adalah perhitungan nilai setiap indikator. Dikarenakan setiap indikator diperoleh melalui pilihan jawaban skala likert, maka tidak perlu

dilakukan normalisasi data. Perhitungan nilai setiap indikator diperoleh melalui rata-rata nilai yang diperoleh dari jawaban responden. Kemudian dilakukan perhitungan rata-rata dengan rumus seperti berikut ini:

$$I_j = \frac{\sum_{k=1}^{m} y_{j,k}}{n_{max} \times s}$$

$$I_j = \frac{\sum_{k=1}^{m} y_{j,k}}{5 \times 437}$$

Keterangan:

I_j = Indeks Indikator ke-j

$y_{j,k}$ = Nilai skala likert setiap responden k pada indikator j

k = Responden, $k = 1,2, \dots m$

n_{max} = Pilihan jawaban dengan nilai terbesar = 5

s = Jumlah sampel = 437

2. Indeks Dimensi

Setelah diperoleh nilai setiap indikator penyusun dimensi, maka langkah selanjutnya adalah perhitungan nilai indeks dimensi menggunakan nilai rata-rata, sebab skala likert yang digunakan untuk setiap indikator pada suatu dimensi sama. Adapun perhitungannya dituliskan sebagai berikut:

Dimensi 1 (Solidaritas Sosial) : $D_1 = \frac{\sum_{j=1}^{3} I_j}{3}$

Dimensi 2 (Relasi Antar Manusia) : $D_2 = \frac{\sum_{j=4}^{5} I_j}{2}$

Dimensi 3 (Etika dan Budi Pekerti) : $D_3 = \frac{\sum_{j=6}^{15} I_j}{10}$

Dimensi 4 (Melestarikan Lingkungan) : $D_4 = \frac{\sum_{j=16}^{20} I_j}{5}$

Dimensi 5 (Patuh pada Peraturan Negara) : $D_5 = \frac{\sum_{j=21}^{24} I_j}{4}$

3. Perhitungan IKS

Tahapan terakhir yang harus dilakukan adalah penghitungan angka Indeks Kesalehan Sosial yang menggunakan perhitungan rata-rata sebab bobot yang diberikan untuk setiap dimensi sama. Adapun perhitungan IKS dituliskan sebagai berikut:

$$IKS = \frac{\sum_{i=1}^{5} D_i}{5}$$

$$IKS = \frac{D_1 + D_2 + D_3 + D_4 + D_5}{5}$$

Keterangan :

IKS = Indeks Kesalehan Sosial

D_i = Nilai Dimensi ke-i

Nilai akhir dari hasil penghitungan IKS digunakan untuk mengukur Indeks Kesalehan Sosial (IKS) di wilayah Kabupaten Tangerang pada tahun 2025. Berikut adalah kategori hasil capaian nilai Indeks Kesalehan Sosial dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategori Nilai Indeks Kesalehan Sosial (IKS)

Kategori	Rentang Nilai	Keterangan
(1)	(2)	(3)
Sangat Tinggi	**80-100**	Masyarakat sangat aktif dalam kepedulian sosial, gotong royong, dan nilai-nilai kesalehan sosial diterapkan secara luas.
Tinggi	**60-79**	Masyarakat cukup aktif dalam kegiatan sosial, dengan tingkat kepedulian dan solidaritas yang baik.
Sedang	**40-59**	Ada kesadaran sosial, tetapi masih banyak yang pasif dalam berkontribusi terhadap Masyarakat
Rendah	**20-39**	Tingkat kepedulian sosial lemah, cenderung individualistis, dan kurang aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan.
Sangat Rendah	**0-19**	Kurangnya kesadaran dan partisipasi dalam kegiatan sosial, serta minimnya interaksi dan solidaritas antar individu dalam masyarakat.

BAB IV
DATA DAN PEMBAHASAN

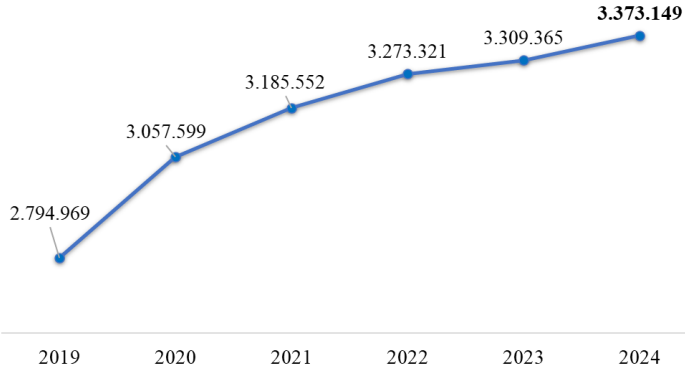


BAB 4

DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Keberagaman Kabupaten Tangerang

Kabupaten Tangerang adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Banten, Indonesia. Pusat pemerintahan Kabupaten Tangerang terletak di Kecamatan Tigaraksa. Berdasarkan publikasi Kabupaten Tangerang dalam Angka Tahun 2025 yang diterbitkan oleh BPS, Kabupaten Tangerang terdiri dari 29 kecamatan pada tahun 2024. Jumlah desa/kelurahan pada tahun 2024 sebanyak 274 desa/kelurahan. Luas total area Kabupaten Tangerang seluas 1.034,54 km^2.



Gambar 3. Jumlah Penduduk Kabupaten Tangerang Tahun 2019–2024

Data kependudukan merupakan salah satu data strategis yang berperan penting sebagai dasar perencanaan pembangunan wilayah. Jumlah penduduk di Kabupaten Tangerang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2024, jumlah penduduk di Kabupaten Tangerang mencapai 3.373.149 jiwa. Laju pertumbuhan sebesar 1,93 persen. Proporsi penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Cikupa, yakni 6,27 persen dari total populasi Kabupaten Tangerang. Kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu Kecamatan Pasar Kemis yang mencapai 8.411 jiwa per km². Struktur demografi Kabupaten Tangerang seperti rasio jenis kelamin adalah sebesar 103,64, artinya terdapat sekitar 103 laki-laki di setiap 100 perempuan (BPS, 2025).

Keberadaan penduduk dalam suatu wilayah sangat menentukan proses dan keberhasilan pembangunan daerah. Penduduk akan menjadi beban daerah dan berpotensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Sebaliknya penduduk akan menjadi modal pembangunan yang sangat potensial, jika mampu dikelola dengan baik. Kajian Indeks Kesalehan Sosial membahas interaksi sosial masyarakat. Oleh karena itu, gambaran sosial demografi penduduk diperlukan sebagai aspek pendukung dalam menghitung Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kabupaten Tangerang tahun 2025.

Kesalehan sosial masyarakat dapat diwujudkan dengan menjaga hubungan baik secara vertikal dengan Tuhan dan secara horizontal dengan sesama manusia, bahkan terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga keberagaman agama juga bisa menjadi salah satu faktor

penentu kesalehan sosial masyarakat. Jumlah penduduk Kabupaten Tangerang tahun 2023 menurut Agama pada Tabel 6 menunjukkan bahwa pemeluk agama di Kabupaten Tangerang sangat majemuk dan didominasi oleh pemeluk agama Islam.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Kabupaten Tangerang Menurut Agama Tahun 2023

Agama/Kepercayaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
Islam	3.101.768	93,727
Kristen Protestan	105.209	3,179
Kristen Katolik	44.533	1,346
Hindu	1.959	0,059
Buddha	54.887	1,659
Konghucu	847	0,026
Kepercayaan	162	0,005

Sumber: Buku Data Statistik Sektoral Kabupaten Tangerang Tahun 2024

Masyarakat Kabupaten Tangerang pada tataran ibadah pribadi (ritual) memiliki tingkat religiusitas yang cukup tinggi. Berbagai acara keagamaan diadakan, mulai dari tingkat dusun hingga tingkat kabupaten. Tempat ibadah berupa masjid, musholla, Taman Pendidikan Alquran (TPA), madrasah, dan pondok pesantren serta majelis taklim semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pendidikan keagamaan baik formal dan informal juga mengalami perkembangan. Kemeriahan peringatan hari besar keagamaan juga sangat terasa. Semua hal tersebut menunjukkan perkembangan yang positif dan

patut untuk disyukuri. Adapun jumlah tempat ibadah umat beragama di Kabupaten Tangerang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Tempat Ibadah Umat Beragama di Kabupaten Tangerang Tahun 2023

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1	Masjid	1.395
2	Musholla	4.050
3	Gereja Protestan	341
4	Gereja Katolik	5
5	Vihara	43
6	Klenteng	8
7	Pura	1

Sumber: Buku Data Statistik Sektoral Kabupaten Tangerang Tahun 2024

4.2 Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kabupaten Tangerang Tahun 2025

Hasil perhitungan nilai IKS Kabupaten Tangerang beserta capaian nilai IKS nasional dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Nilai IKS Nasional dan Kabupaten Tangerang

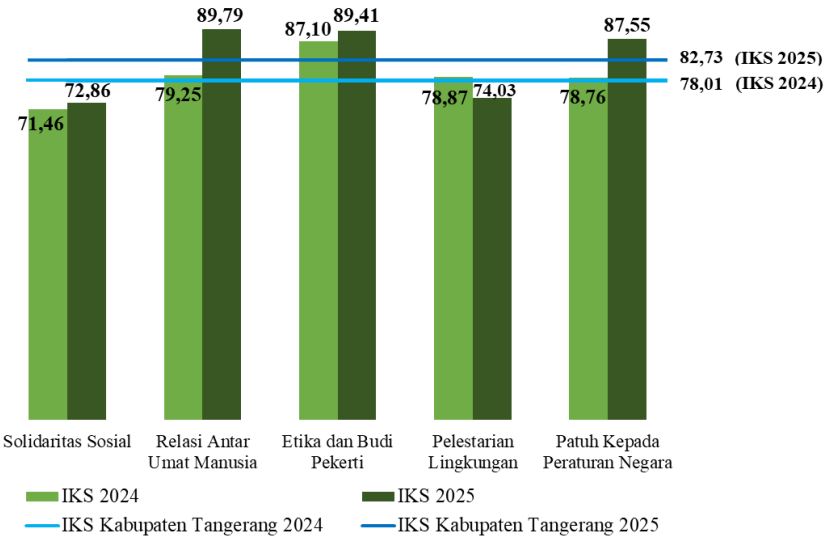
Nilai Capaian Indeks Kesalehan Sosial (IKS)		
(1)	(2)	(3)
Nasional 2024	Kabupaten Tangerang 2024	Kabupaten Tangerang 2025
83,83	**78,01**	**82,73**

Sumber: Kementerian Agama RI dan Hasil Pengolahan Survei IKS Kabupaten Tangerang

Perhitungan Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kabupaten Tangerang tahun 2025 menghasilkan angka sebesar **82,73**. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 4,72 poin dari tahun 2024. Nilai IKS yang diperoleh pada tahun 2025 juga sudah melampaui target yang termuat dalam RPD Kabupaten Tangerang yaitu sebesar **76**. Peningkatan nilai IKS ini merupakan pertanda baik yang mencerminkan semakin meningkatnya tingkat kesalehan sosial di kalangan masyarakat Kabupaten Tangerang.

Akan tetapi, nilai IKS Kabupaten Tangerang tahun 2025 masih berada di bawah capaian IKS nasional pada tahun 2024 yang sebesar **83,83**. Perbendaan tersebut hanya 1,1 poin dari angka nasional dan masih dikategorikan ke dalam capaian yang sangat tinggi. Kategori capaian yang sangat tinggi menandakan bahwa masyarakat sangat aktif dalam kepedulian sosial, gotong royong, dan nilai-nilai kesalehan sosial diterapkan secara luas.

Cukup optimalnya tingkat kesalehan Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kabupaten Tangerang Tahun 2025 tentunya tidak lepas dari skor setiap dimensi penelitian yang diukur. Besar kecilnya nilai indeks dimensi berguna untuk melihat seberapa besar kontribusi masing-masing dimensi dalam capaian nilai IKS Kabupaten Tangerang. Gambar 4 berikut merupakan visualisasi capaian indeks dimensi penyusun IKS Kabupaten Tangerang pada tahun 2024 dan 2025.



Gambar 4. Capaian Nilai Indeks Kesalehan Sosial (IKS) per Dimensi Kabupaten Tangerang Tahun 2024 & 2025

Masing-masing dimensi berkontribusi pada capaian Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Tangerang Tahun 2025. Berdasarkan Gambar 4, **dimensi Relasi Antar Manusia** merupakan dimensi yang memiliki nilai IKS tertinggi pada tahun 2025 yaitu sebesar 89,79. Sementara itu, **dimensi Solidaritas Sosial** mendapat nilai terendah dibanding dimensi lainnya yaitu sebesar 72,86. Dari kelima dimensi penyusun IKS, terdapat satu dimensi yang mengalami penurunan pada tahun 2025, yaitu dimensi **Pelestarian Lingkungan**. Pada tahun 2025, dimensi Pelestarian Lingkungan turun dari 78,87 menjadi 74,03. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan untuk menjaga alam/lingkungan untuk mencegah kerusakan mengalami penurunan pada tahun 2025.

Terdapat dua dimensi yang memiliki nilai indeks dimensi di bawah nilai IKS pada tahun 2025. Kedua dimensi tersebut yaitu dimensi Solidaritas Sosial (72,86) dan dimensi Pelestarian Lingkungan (74,03). Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan di bidang solidaritas sosial dan pelestarian Lingkungan. Kepedulian terhadap masyarakat dan pemahaman/tindakan dalam menjaga lingkungan untuk mencegah kerusakan perlu ditingkatkan di kalangan masyarakat Kabupaten Tangerang. Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Tangerang untuk meningkatkan nilai kesalehan sosial adalah dengan memprioritaskan dimensi yang memiliki nilai rendah tersebut. Berikut adalah rincian nilai indikator dan dimensi pembentuk IKS Kabupaten Tangerang.

Tabel 9. Nilai Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Tangerang Tahun 2024 dan 2025 berdasarkan Dimensi dan Indikator

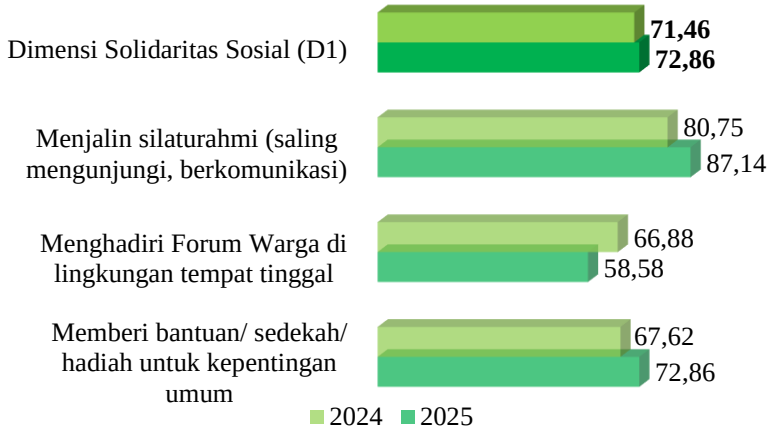
No.	Dimensi/Indikator	2024	2025
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	**Solidaritas Sosial/Kepedulian Sosial**	**71,46**	**72,86**
X_1	Menjalin silaturahmi (saling mengunjungi, berkomunikasi)	80,75	87,14
X_2	Menghadiri Forum warga di lingkungan tempat tinggal	66,88	58,58
X_3	Memberi bantuan/sedekah/hadiah/untuk kepentingan umum	67,62	72,86
2.	**Relasi Antar Manusia**	**79,25**	**89,79**
X_4	Memperlakukan sama, orang lain yang berbeda (suku, agama, ras dan antar golongan)	76,81	88,33
X_5	Menghargai kebudayaan, tradisi dan kearifan lokal	81,69	91,26

No.	Dimensi/Indikator	2024	2025
(1)	(2)	(3)	(4)
3.	**Etika dan Budi Pekerti**	**87,1**	**89,41**
X_6	Berlaku sopan menghormati sesama pengguna jalan	89,56	91,21
X_7	Bertutur kata yang baik	90,00	93,41
X_8	Meludah sembarangan	82,06	87,64
X_9	Menghargai pendapat orang lain dalam pertemuan sosial dan/atau keagamaan	85,88	88,19
X_{10}	Memberikan ketenangan (tidak membuat gaduh/ bising/ribut/huru-hara) dalam lingkungan tinggal	86,31	88,24
X_{11}	Berhati-hati dalam bertindak (tidak sembarangan)	87,13	92,22
X_{12}	Bersikap jujur dan terbuka (berterus terang)	85,19	85,54
X_{13}	Memiliki kesetiaan (setia kawan, setia terhadap kesepakatan)	88,31	89,79
X_{14}	Menghargai waktu dan berkomitmen	87,00	89,47
X_{15}	Bersikap adil, sesuai porsinya dalam menyelesaikan masalah di lingkungan tinggal	85,88	88,42
4.	**Melestarikan Lingkungan**	**78,87**	**74,03**
X_{16}	Menjaga kebersihan lingkungan	87,50	91,95
X_{17}	Menggunakan listrik dan/atau air sesuai kebutuhan	86,50	95,38
X_{18}	Membuang sampah pada tempatnya	88,06	90,57
X_{19}	Menanam kembali (penghijauan) pohon dan/atau tumbuhan	69,81	52,08
X_{20}	Memanfaatkan kembali barang dari plastik/bahan daur ulang (*reuse, reduse, recycle*)	62,88	40,18
5.	**Patuh Kepada Peraturan Negara**	**78,76**	**87,55**
X_{21}	Menaati Peraturan lalu lintas	86,75	85,77
X_{22}	Ketaatan membayar pajak (PBB dan Pajak Kendaraan)	83,88	89,20
X_{23}	Tidak menyogok pada urusan layanan publik (denda lalu lintas, pembuatan KTP/Paspor, layanan nikah)	59,31	86,59
X_{24}	Menaati himbauan terkait ketertiban umum	84,44	88,65

Sumber: Hasil Penelitian (diolah)

4.2.1 Capaian Dimensi Solidaritas Sosial

Capaian nilai dimensi Solidaritas Sosial Kabupaten Tangerang Tahun 2025 meningkat menjadi 72,86 dibandingkan tahun sebelumnya. Komponen penyusun IKS dimensi Solidaritas Sosial terdiri dari indikator Menjalin silaturahmi (saling mengunjungi, berkomunikasi), Menghadiri forum warga di lingkungan tempat tinggal, dan Memberi Bantuan/sedekah/hadiah/untuk kepentingan umum. Adapun Capaian nilai IKS dimensi Solidaritas Sosial beserta indikator-indikator penyusunnya disajikan pada gambar di bawah ini.



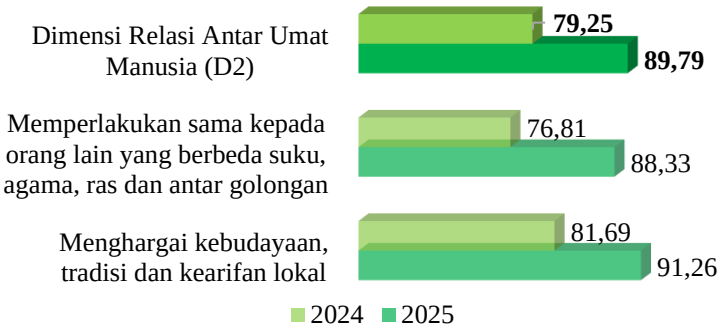
Gambar 5. Capaian Nilai Indeks Dimensi Solidaritas Sosial beserta Indikator Penyusunnya

Capaian nilai dimensi Solidaritas Sosial tahun 2025 meningkat dibandingkan tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan adanya kebangkitan dalam kepedulian sosial masyarakat Kabupaten Tangerang. Indikator penyusun dimensi Solidaritas Sosial yang paling tinggi adalah Menjalin silaturahmi (saling mengunjungi, berkomunikasi) (87,41) dan Memberi bantuan/sedekah/hadiah/ untuk kepentingan umum (72,86). Kedua indikator tersebut juga meningkat cukup tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, indikator Menghadiri Forum warga di lingkungan tempat tinggal mengalami penurunan pada tahun 2025 yaitu sebesar 58,58. Indikator tersebut juga merupakan capaian indikator yang paling rendah di dalam dimensi Solidaritas Nasional. Dimensi Solidaritas Sosial menunjukkan gap yang cukup tinggi, yaitu sebesar 28,56 poin. Poin tersebut merupakan perbedaan antara indikator tertinggi dan terendah. Hal ini mengindikasikan potensi kurangnya *engagement* masyarakat Kabupaten Tangerang dalam struktur sosial formal, meskipun hubungan interpersonal berjalan dengan baik.

4.2.2 Capaian Dimensi Relasi Antar Manusia

Capaian nilai IKS Kabupaten Tangerang dimensi Relasi Antar Manusia pada 2025 adalah sebesar 89,79. Komponen penyusun IKS dimensi Relasi Antar Manusia terdiri dari indikator Memperlakukan sama orang lain yang berbeda suku, agama, ras

dan antar golongan dan Menghargai kebudayaan, tradisi dan kearifan lokal. Adapun Capaian nilai IKS dimensi Solidaritas Sosial disajikan pada gambar di bawah ini.

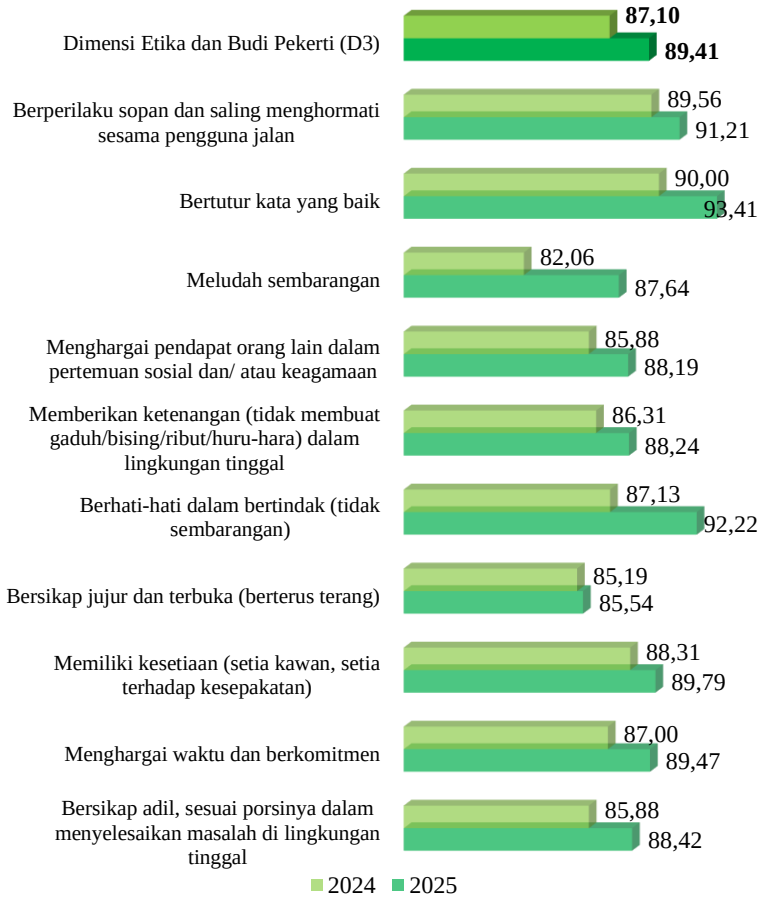


Gambar 6. Capaian Nilai Indeks Dimensi Relasi Antar Umat Beragama beserta Indikator Penyusunnya

Berdasarkan gambar di atas, indikator Menghargai kebudayaan, tradisi dan kearifan lokal mendapat nilai tertinggi yaitu 91,26, sementara indikator Memperlakukan sama kepada orang lain yang berbeda suku, agama, ras dan antar golongan mendapat nilai terendah yaitu 88,33. Walau pun begitu, kedua indikator berada dalam kategori sangat tinggi. Gap antar indikator relatif kecil, yaitu sebesar 2,93 poin. Namun, hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Kabupaten Tangerang lebih nyaman dengan budaya homogen dibandingkan dengan inklusivitas lintas identitas (agama/suku).

4.2.3 Capaian Dimensi Etika dan Budi Pekerti

Dimensi Etika dan Budi Pekerti terdiri dari sepuluh indikator dan masing-masing capaian indikatornya dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Capaian Nilai Indeks Dimensi Etika dan Budi Pekerti beserta Indikator Penyusunnya

Capaian dimensi Etika dan Budi Pekerti mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai tersebut meningkat dari yang awalnya 87,10, meningkat menjadi sebesar 89,41 pada tahun 2025. Dari sepuluh indikator, bertutur kata yang baik memperolah nilai tertinggi, yaitu sebesar 93,41. Indikator ini juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Tangerang sangat menjaga etika dan budi pekerti melalui perkataan yang baik dan tidak menyakiti sesama. Nilai tertinggi berikutnya diraih dari Berhati-hati dalam bertindak (tidak sembarangan) dengan nilai sebesar 92,22. Urutan ketiga ditempati oleh indikator Berlaku sopan menghormati sesama pengguna jalan dengan nilai sebesar 91,21.

Sementara itu, nilai terendah terdapat pada indikator Bersikap jujur dan terbuka (berterus terang) dengan nilai sebesar 85,54. Walau pun begitu, semua indikator penyusun dimensi Etika dan Budi Pekerti mengalami peningkatan di bandingkan tahun 2024. Ini bertanda bahwa etika dan budi pekerti yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Tangerang tahun 2025 sudah lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya.

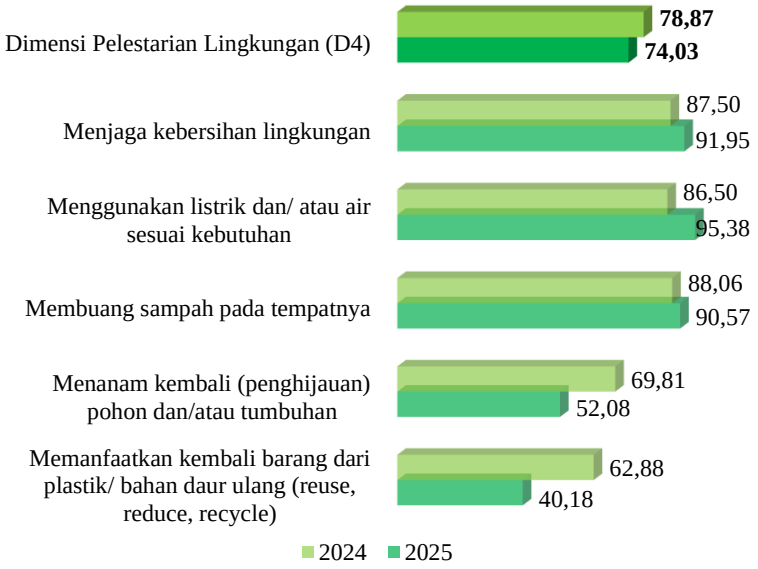
Ada pun rentang nilai antar indikator pada dimensi Etika dan Budi Pekerti relatif kecil, yaitu sebesar 7,87 poin. Di sisi lain, pola yang muncul menunjukkan kesantunan verbal lebih baik dibandingkan kejujuran. Hal ini mengindikasikan adanya potensi kepatuhan superficial atau kepatuhan yang bersifat dangkal.

Capaian indikator pada dimensi ini masih perlu untuk ditingkatkan lagi untuk periode di masa yang akan datang. Peningkatan sikap perilaku jujur dan terbuka diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat karena dapat menciptakan lingkungan yang sehat, harmonis, dan saling mendukung.

4.2.4 Capaian Dimensi Pelestarian Lingkungan

Terdapat lima indikator yang termasuk dalam dimensi Pelestarian Lingkungan. Indikator-indikator tersebut antara lain menjaga kebersihan lingkungan, menggunakan listrik dan/atau air sesuai kebutuhan, membuang sampah pada tempatnya, menanam kembali (penghijauan) pohon dan/atau tumbuhan, dan memanfaatkan kembali barang dari plastik/bahan daur ulang (*reuse, reduse, dan recycle*). Capaian Nilai IKS pada dimensi Pelestarian Lingkungan dapat dilihat pada Gambar 8.

Dimensi Pelestarian Lingkungan merupakan satu-satunya dimensi yang mengalami penurunan di tahun 2025. Nilai indeks ini awalnya sebesar 78,87 menurun menjadi 74,03. Penurunan tersebut harus menjadi perhatian bagi pemerintah daerah setempat dikarenakan pelestarian lingkungan merupakan bagian penting dari visi dan misi pembangunan, baik di tingkat nasional (Indonesia) maupun internasional. Ini karena keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang sehat dan lestari.



Gambar 8. Capaian Nilai Indeks Dimensi Pelestarian Lingkungan beserta Indikator Penyusunnya

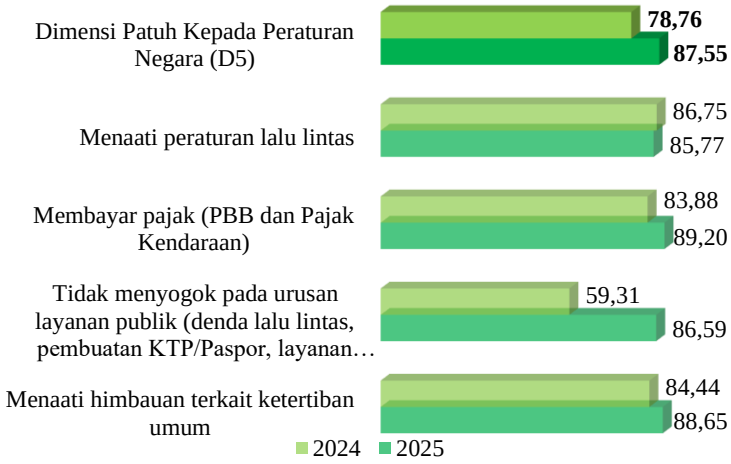
Ada pun capaian indikator yang tertinggi yaitu Menggunakan listrik dan/atau air sesuai kebutuhan sebesar 95,38. Sementara itu, indikator dengan capaian yang paling rendah yaitu Memanfaatkan kembali barang dari plastik/bahan daur ulang (*reuse, reduse, dan recycle*), yaitu sebesar 40,18. Indikator ini juga mengalami penurunan yang sangat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya.

Terdapat kesenjangan nilai yang sangat besar antara indikator tertinggi dan terendah pada dimensi Pelestarian Lingkungan, yaitu mencapai 55,2 poin. Pola yang muncul

menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Tangerang memiliki kesadaran lingkungan masih bersifat pasif (hemat sumber daya) sangat tinggi, tetapi minim aksi proaktif (daur ulang, penghijauan).

4.2.5 Capaian Dimensi Patuh kepada Peraturan Negara

Dimensi patuh pada peraturan negara terdiri dari empat indikator, yaitu (1) Menaati peraturan lalu lintas, (3) Ketaatan membayar pajak (PBB dan pajak kendaraan), (3) Tidak menyogok pada urusan layanan publik (denda lalu lintas, pembuatan KTP/Paspor, layanan nikah) dan (4) Menaati himbauan terkait ketertiban umum. Capaian nilai IKS pada dimensi Patuh pada Peraturan Negara beserta capaian nilai indikatornya dapat dilihat pada Gambar 9 di bawah ini.



Gambar 9. Capaian Nilai Indeks Dimensi Patuh Kepada Peraturan Negara beserta Indikator Penyusunnya

Dimensi Patuh kepada Peraturan Negara mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2024. Pada tahun 2024, nilai indeks dimensi yang diperoleh sebesar 78,76 dan meningkat menjadi 87,55 pada tahun 2025. Indikator membayar pajak merupakan capaian indikator tertinggi pada tahun 2025 yaitu sebesar 89,20. Kemudian diikuti oleh indikator menaati himbauan terkait ketertiban umum dengan nilai 88,65.

Indikator yang mengalami peningkatan paling signifikan yaitu indikator Tidak menyogok pada urusan layanan publik. Pada tahun 2024, indikator ini bernilai 59,31 dan meningkat drastis menjadi 86,59. Peningkatan capaian indikator ini bertanda baik karena menyogok dalam urusan publik adalah tindakan yang tidak dibenarkan secara hukum, etika, dan moral, karena membawa banyak dampak negatif bagi individu maupun masyarakat secara luas.

Semua indikator pada dimensi ini berada dalam kategori sangat tinggi dengan gap antar indikator relatif kecil, yaitu sebesar 3,43 poin. Menariknya, kepatuhan pada kewajiban finansial (membayar pajak) lebih baik daripada disiplin sehari-hari (menaati peraturan lalu lintas). Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Tangerang perlu melakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menaati peraturan lalu lintas.

BAB V
PENUTUP



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan dan analisis Survei Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kabupaten Tangerang tahun 2025, maka kesimpulan sebagai berikut:

1. Survei Indeks Kesalehan Sosial (IKS) di Kabupaten Tangerang tahun 2025 diperoleh nilai 82,73 (kategori sangat tinggi).
2. Nilai IKS Kabupaten Tangerang tahun 2025 mengalami peningkatan sebesar 4,72 poin dari tahun 2024.
3. Nilai IKS Kabupaten Tangerang tahun 2025 masih di bawah capaian IKS nasional tahun 2024 sebesar 83,83.
4. Dimensi Relasi Antar Manusia merupakan dimensi yang memiliki nilai IKS tertinggi (89,79). Sementara itu, dimensi Solidaritas Sosial merupakan indikator dengan capaian terendah (72,86).
5. Dimensi Pelestarian Lingkungan merupakan satu-satunya dimensi yang mengalami penurunan di tahun 2025 (78,87 menjadi 74,03).
6. Terdapat gap atau perbedaan nilai yang tinggi antara indikator Menggunakan listrik dan/atau air sesuai kebutuhan (95,38) dan indikator Memanfaatkan kembali barang dari plastik/bahan daur ulang (40,18).

5.2 Saran

Dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan capaian Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kabupaten Tangerang, maka dirumuskan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis lebih mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan nilai dimensi Pelestarikan Lingkungan menurun dari 78,87 (2024) menjadi 74,03 (2025). Analisis tersebut dapat berupa pendalaman mengenai perubahan perilaku masyarakat, perubahan kebijakan, atau faktor eksternal lainnya.
2. Peningkatan Solidaritas Sosial: Pemerintah Kabupaten Tangerang perlu merevitalisasi forum masyarakat agar lebih interaktif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Penggunaan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan aksesibilitas forum bagi berbagai kelompok masyarakat juga diperlukan. Selain itu, program dan kegiatan lain yang mendorong interaksi sosial positif, seperti kegiatan gotong royong dan kampanye kesadaran sosial untuk meningkatkan solidaritas di antara masyarakat juga perlu ditingkatkan.
3. Pemberdayaan Komunitas Berbasis Agama: Melihat masyarakat Kabupaten Tangerang yang terdiri dari berbagai agama, pendekatan berbasis komunitas agama dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesalehan sosial secara keseluruhan.

4. Program Lingkungan: Perlu diadakan program intervensi khusus untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam daur ulang sampah dan penghijauan. Mulai dari mengimplementasikan kampanye edukasi tentang pentingnya daur ulang sampah dan penghijauan, serta bagaimana melakukannya dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari. Program ini perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat.
5. Pendidikan Kesalehan Sosial: Pemerintah perlu mengintegrasikan nilai-nilai kesalehan sosial dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal. Program pendidikan ini perlu menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan pelestarian lingkungan.
6. Edukasi tentang Peraturan Negara: Kampanye kesadaran tentang pentingnya mematuhi peraturan negara perlu ditingkatkan, terutama dalam hal menaati kepatuhan terhadap hukum lalu lintas untuk meningkatkan nilai dimensi Patuh pada Peraturan Negara yang saat ini memiliki skor 87,55.
7. Adanya dinamika sosial dalam aspek digitalisasi interaksi sosial, etika bermedia sosial, kesadaran isu-isu global, dan literasi informasi menjadi aspek yang perlu dilirik dalam perhitungan Indeks Kesalehan Sosial di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA/*REFERENCES*

Bappeda Kabupaten Situbondo. (2023). *Penyusunan Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Situbondo Tahun 2023*. Situbondo: Bappeda Kabupaten Situbondo.

Badan Pusat Statistik. (2025). *Kabupaten Tangerang Dalam Angka 2025*. Tigaraksa: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang.

Dalu, K. B. D. (2011). *Cara Mudah Memahami Agama Hindu* (1st ed., Vol. 1). Kayumas Agung.

Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Blitar. (2022). *Laporan Akhir Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Blitar 2022*. Blitar: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Blitar.

Harefa, F. L. (2019). *Spiritualitas Kristen di Era Postmodern*. 6(1).

Hasyim, M. F. et al., (2016). *Laporan Penelitian Kesalehan Individual dan Ssosial dalam Perspektif Tafsir Tematik* [laporan Penelitian]. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Helmiati. (2023). *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*. Https://Www.Uin Suska.Ac.Id/Blog/2015/08/19/Meyakini-Shalat-Sebagai-Obat-Muhammad Syafei-Hasan/.

Istijanto. (2005). *Riset Sumber Daya Manusia Cara Praktis Mendeteksi Dimensi Dimensi Kerja Karyawan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Istiqomah. (2019). *Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 7(01), 119–131.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Wajah Kesalehan Umat*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Mahfudz, Sahal. (1994). *Nuansa Fiqh Sosial*. LKiS.

Muhtar, T. Et al., (2018). *Internalisasi nilai kesalehan sosial* (Julia, Ed.; Vol. 1). UPI Sumedang Press.

Packer, J.L. (2004). *God"s Plans For You. Momentum*.

Pemerintah Kabupaten Madiun. (2022). *Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Madiun 2022*. Madiun: Pemerintah Kabupaten Madiun

Pratama, Y. A. & N. S. (2022). Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Madiun Tahun 2021. Birokrasi Pancasila: *Jurnal Pemerintahan, Pembangunan Dan Inovasi Daerah*, 4(2), 87–95.

Prihatiningsih, D. (2022). *Mudahnya Belajar Statistik Deskriptif* (1st ed., Vol. 1). Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung.

Purnomo, A. B. (2022). *Kesalehan Sosial yang Ekologis*. Semarang: Unika Soegijapranata Semarang.

Ulum, R., Sugiyarto, W., Muntafa, F., Wahab, A. J., Litbang, B., Diklat, D., & Ri, K. (2021). *Survei Indeks Kesalehan (Sosial) Umat Beragama 2020*. Jakarta: Litbangdiklat Press Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Ulum, Raudatul, et al., (2022). *Keberagamaan dan Kesalehan Sosial, Refleksi dan Indeks Kesalehan Sosial 2022*. Jakarta: Litbangdiklat Press Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Umar, Husein. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.

Selvilla, C. G., Ochave, J. A., Punsalan, T. G., Regala, B. P., & Uriarte, G. G. (1992). *Research Methods* (Revised Ed). https://books.google.co.id/books?redir_esc=y&hl=id&id=SK18tR3vTucC&q=slovin#v=onepage&q=slovin&f=false

Sihombing, Roland. (2009). *Kesalehan Sosial Sebagai Identitas Spriritualitas Kristiani di Era Post-Modern*. Jurnal Transformasi, 5(1), 1.

Sudarman, S. T. (1998). *Menjalani Kehidupan Buddhisme Confuciusme dan Taoisme*. Sunyata.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. https://www.scribd.com/document/391327717/Buku-Metode-Penelitian-Sugiyono

Wahyuningrum, S. R., et al., (2022). Analisis Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Sumenep Tahun 2022. Karaton: *Jurnal Pembangunan Sumenep*, 2(1), 21–30.

INDEKS KESALEHAN SOSIAL

KABUPATEN TANGERANG

2025

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN TANGERANG
BAPPEDA-TANGERANG REGENCY